

**IMPLEMENTASI KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD
21 BERORIENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA
PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA DI SMP AI-FALAH DELTASARI SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

ZAKIYATUL NISA'
NIM. D71218108



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Zakiyatul Nisa'
Tempat/Tgl. Lahir : Pasuruan, 08 Mei 2000
Alamat Rumah : Jl. Sriwijaya Mlgi Karangketug, Kota Pasuruan.
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
NIM : D71218108
Semester : VIII

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 04 Juli 2022

Pembuat Pernyataan



Zakiyatul Nisa'

NIM. D71218108

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ZAKIYATUL NISA'
Nim : D71218108
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN ISLAM/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : IMPLEMENTASI KETERAMPILAN PEMBELAJARAN
ABAD 21 BERORIENTASI KURIKULUM MERDEKA
PADA PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. Achmad.Zaini, MA
NIP.197005121995031002

Surabaya, 04 Juli 2022
Pembimbing II



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Zakiyatul Nisa'** ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Juli 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

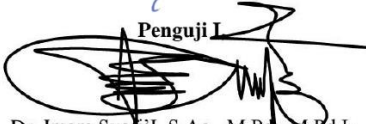
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




Dekan,


Prof. Dr. Muhammad Thohir, M.Pd.
NIP. 197407251998031001


Penguji I


Dr. Imam Syaifi, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19701120200031002

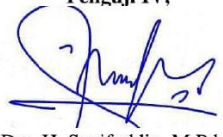
Penguji II,


Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd. I.
NIP. 197402072005012006

Penguji III,


Dr. Achmad Zaini, MA.
NIP. 197005121995031002

Penguji IV,


Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I.
NIP. 196911291994031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zakiyatul Nisa'
NIM : D71218108
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam
E-mail address : zakiyatulnisa08@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

IMPLEMENTASI KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21 BERORIENTASI

KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL

PELAJAR PANCASILA DI SMP AL-FALAH DELTASARI SIDOARJO.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2022
Penulis

(Zakiyatul Nisa')

ABSTRAK

Zakiyatul Nisa', 2022. Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. H. Achmad Zaini, MA, Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I.

Pembelajaran abad 21 merupakan abad yang penuh dengan berbagai tantangan, dunia pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar untuk dapat mengatasi dan menjawab tantangan tersebut. Berbagai inovasi baru yang dilakukan oleh pemerintah yakni meluncurkan kurikulum merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berkarakter deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan. Adapun sumber data pada penelitian ini, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru proyek di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, guru PAI, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka ada beberapa tahap yaitu a.) tahap kesiapan sekolah, b.) mengidentifikasi tema yang sudah ditentukan oleh Kemendikbud, c.) menentukan tema yang lebih spesifik sesuai keadaan dilingkungan sekolah, d.) menentukan alokasi waktu, e.) pembuatan modul proyek, f.) membuat sub elemen dan Asessmen (Sumatif dan Formatif). 2.) Proses pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka ada beberapa tahap yaitu, a.) tahap *Fell* (pengenalan) dengan mendatangkan narasumber, c.) kontekstual, d.) Do(Aksi) e.) Share, 3.) Evaluasi pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka evaluasi pembelajaran proyek pada saat setelah dilakukan pameran hasil proyek *craft preneur*. Berdiskusi bersama fasilitator untuk mengevaluasi diseluruh rangkaian dengan membagikan angket. Selain itu juga dilakukan pada saat pembelajaran proyek dengan asesmen sumatif dan nanti nilai akan dilampirkan di rapot pembelajaran proyek.

Kata Kunci : Keterampilan pembelajaran Abad 21, Kurikulum merdeka, Proyek penguatan Profil pelajar Pancasila

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II PEMBAHASAN	14
A. Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka	14
1. Konsep Pendidikan Abad 21	14
2. Keterampilan Guru Abad 21	23
3. Peranan Guru Abad 21	28
4. Kurikulum Merdeka	33
B. Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	38
1. Pengertian Pembelajaran Projek	38

2. Proses Pembelajaran Projek	40
3. Karakter yang di Bangun Profil Pelajar Pancasila	41
C. Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	52
E. Metode Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
H. Tahap-Tahap Penelitian	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran obyek penelitian.....	65
1. Profil SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo	65
2. Letak geografis SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.....	68
3. Visi dan Misi SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.....	69
4. Struktur organisasi SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo	70
5. Kurikulum di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.....	71
6. Tenaga pendidik SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.....	71
B. Paparan data dan Pembahasan	74
1. Perencanaan Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menerapkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka	75
2. Proses Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pancasila dalam Menerapkan Keterampilan Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar	104
3. Evaluasi Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pancasila dalam Menerapkan Keterampilan Abad 21 Berorientasi	

Kurikulum Merdeka	111
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan K13 & Kurikulum merdeka belajar

Tabel 4.1 fasilitas sekolah

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik

Tabel 4.3 Identifikasi tahapan kesiapan

Tabel 4.4 pembelajaran abad 21 dengan profil pelajar Pancasila



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Pelangi keterampilan Pengetahuan Abad 21
- Gambar 4.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila
- Gambar 4.2 Sumber buku panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- Gambar 4.3 Tema Spesifik sesuai dengan tahapan kesiapan
- Gambar 4.4 Contoh pengembangan, sumber buku panduan proyek Penguatan profil Pancasila
- Gambar 5.5 gambaran tentang konsep pembelajaran proyek
- Gambar 4.5 Komponen Modul
- Gambar 4.6 Cover Modul pembelajaran proyek
- Gambar 4.7 Target pencapaian pembelajaran proyek
- Gambar 4.8 Alur pembelajaran proyek
- Gambar 4.9 Tahapan refleksi dan tindak lanjut
- Gambar 5.10 Alur pemilihan dimensi, sub, dan elemen
- Gambar 4.11 Sub elemen pada SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo
- Gambar 4.12 gambaran tahapan pembelajaran proyek
- Gambar 4.13 Modul alur Pelaksanaan Proyek
- Gambar 4.14 proses fell yang diisi oleh bapak Aryan Kalil
- Gambar 4.15 Modul tentang diskusi permasalahan dan peluang dalam dunia wirausaha
- Gambar 4.16 contoh table diskusi
- Gambar 4.18 Modul tentang perencanaan ide menggunakan metode Lean Canvas
- Gambar 4.19 berdiskusi tentang ide Craft Preneur dengan tetap didampingi oleh fasilitator
- Gambar 4.20 siswa mulai membuat suatu karya sesuai dengan tema yang di buat
- Gambar 4.21 Hasil Do dari tim Sport Preneur
- Gambar 4.22 Do dari tim Craft and Stuff Preneur
- Gambar 4.23 Hasil Do dari tim Food Preneur
- Gambar 4.24 Demo day Siswa Siswi SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

Gambar 4.25 Demo day Siswa Siswi SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

Gambar 4.26 Tabel Refleksi Asesmen Sumatif

Gambar 4.27 lembar Asesmen

Gambar 4.28 Lembar Asesmen

Gambar 4. 29 lembar Asesmen

Gambar 4.30 Lembar Asesmen

Gambar 4.31 lembar observasi pada Saat Asesmen Sumatif

Gambar 4.31 lembar Observasi Asesmen Sumatif

Gambar 4.32 bentuk Rapor pembelajaran Proyek

Gambar 4.33 bentuk laporan proyek siswa



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
3. Kartu Konsultasi Bimbingan
4. Instrumen Penelitian (Wawancara)
5. Dokumentasi Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di Indonesia, pendidikan terus mengalami siklus perkembangan dalam menghasilkan berbagai model pembelajaran, baik berupa strategi, metode maupun yang berkaitan dengan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran. Dengan keadaan seperti ini, maka tugas pendidik bukanlah hal yang mudah untuk mencapai keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan siswa yang berperan besar dalam mempelajari dan memahami materi yang diberikan untuk menjadi generasi yang cerdas.

Seseorang yang memiliki kecerdasan dapat dilihat dari kemampuannya dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan). Secara global, kecerdasan selalu digunakan untuk menjelaskan hakikat pikiran yang mencakup berbagai kemampuan, antara lain kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan setiap orang dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan syarat ada keinginan dari individu untuk mengasahnya.

Berbagai inovasi dan pengembangan dalam mendesain pembelajaran yang dilakukan oleh negara Indonesia, setidaknya mengalami perubahan kurikulum lebih dari 10 yang mempengaruhi gaya pembelajaran semenjak awal kemerdekaan. Mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambah fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak 3 kali.¹ Perubahan-perubahan tersebut tidak lain dari sebuah respon terhadap tantangan dan perubahan di Indonesia dari waktu ke

¹ Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, “Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar”, *Jurnal At-Thulab*, Vol 4 No. 1, 2020, h. 54.

waktu yang serba canggih untuk menjadikan pendidikan Indonesia semakin baik, baik dalam hal tujuan pembelajaran, model, strategi yang sifatnya sesuai dengan implementasi pembelajaran. Dengan perubahan tersebut besar harapan Indonesia untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki potensi baik dari bidang akademik juga non akademik dan ada persaingan dimasa mendatang.

Pada tahun 2021 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan kurikulum prototipe yang akan disempurnakan lebih lanjut pada tahun 2022 menjadi kurikulum Merdeka. Salah satu kekhasan Kurikulum merdeka adalah penanaman pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah di lingkungan sekitar. Pendekatan yang dilakukan pada P5 menggunakan pembelajaran berbasis proyek (PBL), yang secara fundamental berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sekolah.

Untuk mengatasi krisis pembelajaran, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode Lima Belas: Kurikulum Mandiri dan Platform Pengajaran Mandiri, *online*. Menteri Nadiem mengungkapkan, mengacu pada berbagai kajian nasional dan internasional, krisis pembelajaran di Indonesia sudah berlangsung lama dan tidak kunjung membaik dari tahun ke tahun. Krisis belajar semakin meningkat akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan *learning loss* dan meningkatnya kesenjangan belajar. “Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus memperkuat pentingnya mengubah desain dan strategi penerapan kurikulum yang lebih komprehensif,” kata Nadiem.

Menteri Nadiem menyebutkan beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka. Pertama, lebih sederhana dan lebih mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap. Kemudian, pendidik dan siswa akan lebih mandiri karena

bagi siswa tidak ada program peminatan di SMA, siswa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan cita-citanya. Guru akan mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Kemudian sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.²

Keuntungan lain dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran melalui kegiatan proyek akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lain untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila.

Sejak diluncurkannya kurikulum merdeka, para pendidik juga telah menghadapi tantangan abad ke-21 dengan kompetensi dan kualifikasi dari sumber daya manusia yang kompleks dan dapat menjawab tantangan pendidikan di seluruh dunia.

Kualitas pendidikan di abad 21 adalah tantangan kita. Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat menjawab tantangan. Hal ini sejalan dengan karakteristik *skills* masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership of 21st Century Skill* mengidentifikasi bahwa siswa di abad 21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang dibutuhkan di abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti: berpikir berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), melek TIK, teknologi informasi dan komunikasi (*ICT, information and Communication Technology*), melek informasi (*information literacy*), dan melek media (*media literacy*).³

² Kemdikbud, “Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, di akses pada tanggal 13 Mei 2022.

³ Edi Prihadi, “Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti”, *Jurnal JPI Rabbani*, Vol. 2. No. 1, 2018, h. 465.

Mutu pendidikan sangat didukung dan dipengaruhi oleh komponen-komponen pendidikan. Optimalisasi aspek pendidikan tersebut menghasilkan pembelajaran di kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Salah satu komponen yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dan strategis untuk dimainkan. Guru harus memiliki kualifikasi profesional. Guru yang profesional dituntut tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pengajaran, motivasi siswa, tetapi juga keterampilan yang tinggi dan pemahaman yang luas tentang dunia pendidikan.

Pembelajaran abad ke-21 memungkinkan terjadinya pertumbuhan yang cepat dari pembelajaran berbasis teknologi. Kemajuan teknologi ini telah mendorong beberapa perkembangan, termasuk di bidang evaluasi. Dahulu evaluasi konvensional masih menggunakan kertas, namun sekarang evaluasi modern dapat memanfaatkan teknologi.

Pembelajaran di abad 21 tantangan guru semakin sulit dan tidak mudah, tugas seorang guru sekarang lebih kompleks yang berbeda di masa lalu, ditambah dengan revolusi industri 4.0 atau tantangan abad 21 akan membuat tantangan tidak ringan dan lebih kompleks serta dapat diatasi dengan kurikulum yang baik, program sekolah yang mendukung, dan sumber daya manusia yang memadai. Program merdeka belajar dianggap sebagai konsep revitalisasi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Keterampilan pembelajaran abad 21, akan terlihat ketika diterapkannya sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan tidak akan terlihat ketika pembelajaran hanya berpusat pada guru (*not teacher-centered*). Maka agar guru mendapatkan inspirasi mengenai penerapan keterampilan pembelajaran abad 21, guru harus memiliki modal dasar agar benar-benar mampu menjadi yang terdepan dalam perubahan zaman dan mampu tampil sempurna di hadapan siswanya. ⁴

⁴ Leli Halimah, *Ketrampilan Mengajar, sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang excellent di abad Ke 21* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), h.15.

Hal yang sangat membedakan sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan sebelumnya adalah sistem pembelajaran berbasis proyek. Jadi, setelah guru menjelaskan anak-anak akan mendapatkan proyek untuk diselesaikan.

Supriyatno mengatakan, “Salah satu ciri kurikulum prototipe adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.” Dalam kurikulum prototipe (merdeka), sekolah diberikan keleluasaan dan kemandirian untuk menyediakan proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah.⁵

Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). “Mereka mengalami sendiri bagaimana bertoleransi, bekerja sama, saling menjaga, dan sebagainya, serta mengintegrasikan kompetensi esensial dari berbagai disiplin ilmu,” jelas Supriyanto selaku Pelaksana Tugas Kepala Pusat Perbukuan Kemendikbud Ristek.

Dengan adanya pembelajaran proyek dikurikulum merdeka, maka siswa akan menjadi kritis, menanggapi masalah dengan cepat, bisa bekerja sama dengan baik, dan ini yang dibutuhkan pada pembelajaran abad 21.

Pada penelitian ini, sekolah yang dipilih adalah SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, merupakan salah satu lembaga yang berdiri sudah cukup lama dan sudah lama diakui oleh masyarakat pada umumnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada saat ini, SMP Al-Falah menjadi sekolah penggerak yang otomatis menggunakan kurikulum prototipe (merdeka) dan K13. Adanya penerapan dua kurikulum karena sekolah melakukan penyesuaian secara bertahap. Untuk kurikulum merdeka diterapkan dikelas 7, untuk kelas 8&9 masih menggunakan K13.

⁵ Ditpsd, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek> di akses pada tanggal 13 Mei 2022.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin membuat judul tentang, “Impelementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran projek penguatan profil pelajar pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran projek penguatan profil pelajar pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran projek penguatan profil pelajar pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran projek penguatan profil pelajar pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran projek penguatan profil pelajar pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan dan pemikiran bagi peneliti di masa mendatang sebagai pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk diteliti.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan di bidang Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka.
2. Secara Praktis
- a. Penulis
Memberikan pemahaman baru, memperluas wawasan dan bisa dijadikan referensi yang lebih konkrit jika nantinya penulis berkecimpung di dunia pendidikan khususnya mengenai Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka.
 - b. Sekolah
Dapat dijadikan bahan evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka.
 - c. Prodi
Memberikan inovasi penerapan Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka.

E. Penelitian Terdahulu

Selama penelitian awal yang dilakukan penulis, ternyata tidak banyak ditemukan, terutama yang berkaitan dengan Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran projek di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, baik dalam bentuk tesis maupun jurnal. Walaupun ada karya-karya sebelumnya yang cenderung menggambarkan secara umum dan garis besarnya saja, namun belum mendalam dan belum menemukan penelitian yang membahas secara spesifik dan sistematis sehingga dapat memudahkan pemahaman terhadap

kajian penerapan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka . Dapat dibenarkan bahwa penelitian tentang penerapan keterampilan abad 21 telah dilakukan, tetapi hanya di bidang lain. Untuk itu penulis melakukan penelitian ini, agar mendapatkan gambaran yang jelas dan terarah tentang Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran projek di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan metodologi atau terkait dengan judul yang diangkat oleh penulis, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “Implementasi Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Ski di MTsN 1 Malang”, karya Mela Mariana dari mahasiswa Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020, penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran SKI dalam menerapkan keterampilan 4C melalui unit kegiatan pembelajaran mandiri dengan menggunakan model pembelajaran aktif di MTsN 1 Kota Malang telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu: (a) sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dibuat, (b) guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran, (c) guru mendapatkan pelatihan tentang silabus, RPP, UKBM, dan perangkat pembelajaran lainnya dari workshop dan program kerja MGMP. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas pembelajaran abad 21. Perbedaannya befokus pada mapel SKI serta tidak ada yang membahas merdeka belajar maupun pembelajaran projek.
2. Jurnal yang berjudul, “Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar.” Di tulis oleh Aini Zulfa Izza dari Universitas Pekalongan tahun 2020. Penelitian ini berkesimpulan evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data untuk menentukan kualitas pembelajaran, untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dalam rangka pengambilan keputusan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Jadi, perlu evaluasi yang tepat. Evaluasi di era pembelajaran mandiri merupakan evaluasi di mana siswa dan guru bebas berpikir, berinovasi, dan berkreasi. Evaluasi yang dilakukan dapat memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Kebebasan guru untuk menilai tentunya didasarkan pada kompetensi guru, bukan karena unsur keuntungan pribadi. Sedangkan bagi siswa, evaluasi dalam era pembelajaran mandiri berperan sebagai perantara untuk mencapai tujuan pendidikan, mengembangkan potensi siswa. Setiap guru harus memahami fungsi dan tujuan evaluasi ini. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa guru yang kurang memperhatikan dan mepedulikan hal tersebut. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang merdeka belajar, hal yang membedakan adalah pembahasan kurikulum merdeka bukan kebijakan dari merdeka belajar.

3. Jurnal yang berjudul, “ Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21.”di tulis oleh Rosneani UIN SUKA Yogyakarta tahun 2021. Jurnal ini berkesimpulan Pembelajaran di abad 21 merupakan pembelajaran berbasis teknologi yang kini berkembang pesat. Perkembangan teknologi Mendorong berbagai perkembangan, termasuk di bidang evaluasi. Sebelumnya penilaian tradisional masih menggunakan kertas, namun sekarang penilaian modern dapat menggunakan teknologi. Pembelajaran di abad 21 memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Pembelajaran di lembaga pendidikan harus fokus pada keterampilan abad ke-21. Harus dirancang sesuai dengan keterampilan 4C, meliputi, 1) Keterampilan Berpikir Kritis, 2) Keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, 3) Keterampilan komunikasi, keterampilan komunikasi, dan 4) keterampilan kolaborasi.

Penilaian atau *assesment* pembelajaran di abad 21 merupakan penilaian otentik yang berarti pembelajaran berdasarkan minat dan pengalaman siswa. Metode pembelajaran semacam ini melibatkan siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, selain itu siswa dapat melakukan survei dan meminta mereka untuk berperan aktif dalam

konstruksi pengetahuan tentang lingkungan sekitar. Persamaan dari penelitian ini membahas tentang pembelajaran abad 21, perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih berfokus pada *assessment* sedangkan penelitian ini lebih pada perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran abad 21 dalam mewujudkan kurikulum merdeka.

F. Definisi Operasioanal

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman implementasi adalah mengarah pada kegiatan, tindakan atau adanya suatu mekanisme sistem, implementasi bukan hanya sekedar kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁶ Dalam *Oxford Advanced Learner Dictionary* disebutkan bahwa implementasi adalah meletakkan sesuatu menjadi efek, yang berarti penerapan sesuatu yang memiliki efek atau dampak.

2. Keterampilan pembelajaran abad 21

Keterampilan belajar abad 21, yaitu pembelajaran berprinsip proses yang berpusat pada siswa, berkolaborasi, mengontekstualisasikan, dan berintegrasi dengan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21, peran guru harus akan lebih baik untuk menentukan nasib masa depan generasi muda.

3. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Pembelajaran lintas disiplin yang bertujuan mengamati untuk memikirkan pemecahan masalah beberapa masalah yang terjadi di sekitar lingkungan adalah arti dari Proyek Penguatan Profil Pancasila (P4). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar

⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta:Grasindo, 2002), h. 70.

yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman dan konsep belajar siswa dibangun di atas produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

4. Kurikulum merdeka

Secara etimologis, “kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang berarti berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Sedangkan istilah kurikulum sendiri menurut S. Nasution bahwa kurikulum adalah “sesuatu yang direncanakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁷ Undang-undang Sisdiknas Nomor 23 Tahun 2003, menyatakan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”.

Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan terutama esensi kebebasan berpikir terletak pada guru terlebih dahulu. Tanpa itu terjadi pada guru, mustahil terjadi pada siswa," kata Nadiem dalam diskusi Standar Nasional Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat, Jumat, 13 Desember 2019. Kebebasan belajar adalah kebebasan berpikir dan terutama esensi kebebasan berpikir terletak pada guru terlebih dahulu. Tanpa itu terjadi pada guru, mustahil terjadi pada siswa," kata Nadiem dalam diskusi Standar Nasional Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat, Jumat, 13 Desember 2019.⁸

Secara keseluruhan, merdeka belajar yang dicanangkan Nadiem yakni penggantian format Ujian Nasional (UN), pengembalian kewenangan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ke masing-masing sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) satu-satunya.) dan peningkatan kuota jalur prestasi penerimaan mahasiswa. (PPDB) dari sebelumnya 15% menjadi 30%. Dari keempat poin penting tersebut,

⁷ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 67.

⁸ Kholis Mu'amalah, “Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1, (2020), h. 979.

poinnya menurut penulis adalah memberikan kemudahan dan keleluasaan belajar tanpa ada kecemasan kepada guru dan siswa dalam pembelajaran yang hanya berorientasi pada nilai, tetapi kosong dalam pembelajaran karakter, budi pekerti. Hal inilah yang diupayakan dari konsep belajar mandiri agar guru senang dan siswa senang dalam proses belajar mengajar.⁹

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka adalah Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.¹⁰

Kurikulum atau program merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi penyempurnaan kurikulum 2013.

Sebelumnya, kurikulum ini juga disebut sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk menghasilkan generasi penerus yang lebih kompeten di berbagai bidang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan pembahasan yang sistematis.

⁹ Ibid., h.980.

¹⁰ Pintek, <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya> di akses pada tanggal 9 Maret 2022, pukul 13.34.

Bab II merupakan kajian teori yang memuat teori-teori pembahasan keterampilan pembelajaran abad 21, pembelajaran proyek, dan kurikulum merdeka belajar.

Bab III Menjelaskan metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, keberadaan peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan penelitian.

BAB IV Hasil dan pembahasan dari perencanaan, proses serta evaluasi imlementasi pembelajaran Abad 21 berorientasi kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltsari Sidoarjp.

Bab V merupakan Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka

1. Konsep pendidikan abad 21

Sejak munculnya gerakan global yang menyerukan model pembelajaran baru untuk abad ke-21, tumbuh persepsi bahwa pendidikan formal perlu diubah. Perubahan ini diperlukan untuk memperkenalkan bentuk-bentuk pembelajaran baru yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dunia yang kompleks. Identifikasi kompetensi siswa yang perlu dikembangkan sangat penting untuk menghadapi abad 21.

Pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan atau penerapan prosedur sederhana tidak akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau kemandirian siswa. Setiap individu harus terlibat dalam pembelajaran berbasis inkuiri yang bermakna, memiliki nilai kebenaran dan relevansi, untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mereka butuhkan.¹¹

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyebutkan bahwa abad 21 merupakan abad pengetahuan dimana informasi tersebar luas dan teknologi berkembang. Daryanto dan Karim juga menunjukkan bahwa kemajuan dunia di abad ke-21 ditandai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek. Teknologi dapat menghubungkan dunia tanpa batas.¹²

Mengenai pendidikan, BSNP menyatakan bahwa pendidikan nasional abad 21 bertujuan untuk: untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu bangsa Indonesia sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan sederajat dengan bangsa lain di dunia yang terglobalisasi,

¹¹ Siti Zubaidah, “ Keterampilan Abad ke 21: Keterampilan yang diajarkan Melalui Pembelajaran”, h. 8.

¹² Daryanto & Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 2.

melalui pembentukan masyarakat terdiri dari sumber-sumber yang berkualitas, yaitu individu-individu yang mandiri, kemauan dan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa.¹³

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 ditekankan pada kemampuan siswa untuk mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis serta berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadaptasi tiga konsep pendidikan abad 21 untuk dapat mengembangkan kurikulum untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketiga konsep tersebut adalah keterampilan abad 21, pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan pembelajaran autentik (*authentic learning*) serta penilaian autentik (*authentic assessment*) yang kemudian diadaptasi untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif pada tahun 2045. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan pergeseran kerja ke depan bahwa jenis pekerjaan tertinggi adalah pekerjaan kreatif yang membutuhkan kecerdasan dan kreativitas manusia untuk menghasilkan produk yang kreatif dan inovatif, sedangkan pekerjaan rutin akan diambil alih oleh robot dan otomatisasi.¹⁴ Pembelajaran abad 21 merupakan transisi pembelajaran yang menuntut perubahan dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Karakteristik abad 21 akan menghasilkan karakter pembelajaran abad 21, dan berdampak pada penilaian abad 21. Fitur yang paling mencolok di abad 21 ini adalah multitasking, multimedia, jejaring sosial

¹³ Ibid., h. 2.

¹⁴ Ibid., h. 15.

online (*online social media networks*), *online in for searching* (pencarian online), game online (*online game*).¹⁵

Sedangkan menurut Redhana, karakteristik pembelajaran abad 21 berada dalam konteks yang berbeda diantaranya :

a. *Problem solving*

Memecahkan jenis masalah yang tidak biasa dengan cara konvensional dan baru, mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan penting yang memperjelas perspektif yang berbeda dan mengarah pada solusi yang lebih baik.

b. Komunikasi dan Kolaborasi

Mengartikulasikan pikiran dan ide secara efektif menggunakan keterampilan komunikasi lisan, tertulis, dan nonverbal dalam berbagai cara bentuk dan konteks, mendengarkan secara efektif untuk menguraikan makna, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan niat, menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (misalnya untuk menginformasikan, mengajar, memotivasi, dan membujuk), memanfaatkan berbagai media dan teknologi, dan mengetahui bagaimana menilai efektivitasnya sebagai prioritas serta menilai dampaknya, berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam (termasuk multi-bahasa), berkolaborasi dengan orang lain, menunjukkan keterampilan untuk bekerja secara efektif dan penuh hormat dengan tim yang beragam, peduli untuk membantu dalam membuat kompromi untuk mencapai tujuan bersama, berbagi tanggung jawab bersama untuk pekerjaan kolaboratif, dan menghargai kontribusi individu yang dibuat oleh setiap anggota tim.

c. Keterampilan Informasi

Media dan teknologi akses ke informasi yang melimpah, alat teknologi yang berubah dengan cepat, dan kemampuan untuk berkolaborasi dan memberikan kontribusi individu dalam skala yang

¹⁵ Eny Winayarti, "Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21", Seminar Nasional Edusainstek, 2019, h. 6.

belum pernah terjadi sebelumnya. Untuk bersaing dan bertahan di zaman sekarang ini, setiap orang harus memiliki kemampuan atau keterampilan berpikir fungsional dan kritis yang berkaitan dengan informasi, media, dan teknologi.

d. Menggunakan dan mengelola Informasi

Gunakan informasi secara akurat dan kreatif untuk masalah yang dihadapi, mengelola aliran informasi dari berbagai sumber dan menerapkan pemahaman masalah etika mendasar seputar akses dan penggunaan informasi.

e. Analisis media

Memahami bagaimana dan mengapa pesan media dibuat dan untuk tujuan apa, mengkaji bagaimana individu menginterpretasikan pesan secara berbeda, bagaimana nilai dan sudut pandang dimasukkan atau dikecualikan, dan bagaimana media dapat mempengaruhi keyakinan.

f. Membuat Produk Media

Memahami dan memanfaatkan alat, karakteristik, dan konvensi pembuatan media yang paling tepat, mengetahui secara efektif ekspresi dan interpretasi dalam keragaman, lingkungan multi-budaya dan literasi TIK.¹⁶

Dalam proses pembelajaran keterampilan abad 21 dikenal sebagai keterampilan 4C, yaitu :

a. *creativity* (kreativitas)

Pencapaian kesuksesan professional dan pribadi, membutuhkan keterampilan berinovasi dan berkreasi. Kreativitas akan meningkat berkembang jika siswa memiliki kesempatan untuk berpikir divergen. Siswa harus dipicu untuk berpikir di luar kebiasaan yang ada, melibatkan cara pemikiran baru, dapatkan kesempatan untuk berbagi ide dan solusi baru, usulkan pertanyaan yang tidak biasa, dan

¹⁶ Redhana, I Wayan, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia" Vol. 13, No. 1, h. 15.

coba memberikan jawaban dugaan. Kesuksesan individu akan diperoleh siswa yang memiliki keterampilan kreatif. Orang sukses membuat dunia. ini adalah tempat yang lebih baik untuk semuanya.

b. *critical thinking* (berpikir kritis)

Keterampilan ini adalah keterampilan dasar pada pembelajaran di abad 21. keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang bisa dipelajari dilatih dan dikuasai. keterampilan berpikir kritis juga menjelaskan keterampilan lain seperti keterampilan komunikasi dan informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti. Di era literasi digital dimana arus informasi sangat melimpah, siswa perlu memiliki kemampuan untuk memilih sumber dan informasi yang relevan, temukan sumber kualitas dan kinerja sumber penilaian dari aspek objektivitas, keandalan, dan mutakhir.

c. *Communication* (komunikasi)

Keterampilan komunikasi yang sangat baik adalah keterampilan yang sangat berharga dalam dunia pembelajaran dan kehidupan siswa setiap hari. Kemampuan komunikasi termasuk keterampilan dalam menyampaikan pikiran dengan jelas dan persuasif secara verbal dan tertulis, kemampuan menyampaikan pendapat dengan kalimat yang jelas, sampaikan perintah dengan jelas, dan bisa memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara.

Pembelajaran ini dirasakan oleh siswa sangat membantu untuk menciptakan pola komunikasi yang efektif karena hanya dilakukan secara berkelompok hanya kecil. Jadi lebih nyaman bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat dan pemikiran mereka tentang kelompok kecil. Selain itu, implementasi presentasi mini juga memotivasi siswa untuk menggali lebih dalam jauh pengetahuan mereka tidak hanya pengertian pribadi juga pengertian orang lain atau sosial.

d. *Collaboration* (kolaborasi).

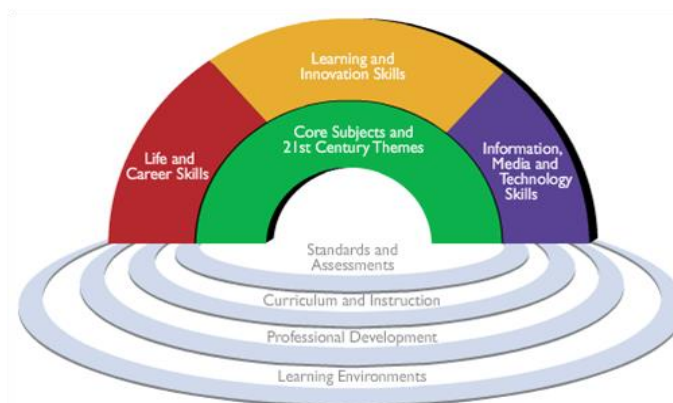
Kolaborasi bisa dikembangkan melalui siswa melalui pengalaman sekolah, antara sekolah dan luar sekolah. Murid bisa bekerja sama kolaboratif dalam tugas berbasis proyek otentik dan berkembang keterampilan melalui belajar tutor sebaya dalam kelompok. Kolaborasi dan kolaborasi bisa dikembangkan melalui siswa melalui pengalaman sekolah, antara sekolah dan luar sekolah. Murid bisa bekerja sama kolaboratif dalam tugas berbasis proyek otentik dan berkembang. keterampilan melalui belajar tutor sebaya dalam kelompok.

Kolaborasi adalah tren pembelajaran abad ke-21 yang menggeser pembelajaran terpusat kepada guru untuk dipelajari kolaboratif. Lingkungan belajar secara kolaboratif menantang siswa untuk mengekspresikan dan membela posisi mereka, dan menghasilkan ide-ide sendiri berdasarkan refleksi. Mereka dapat mendiskusikan menyampaikan ide ke teman, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi, dan berpartisipasi dengan berpikir tingkat tinggi seperti mengelola, mengatur, menganalisis secara kritis, memecahkan masalah, dan menciptakan pembelajaran dan lebih banyak pemahaman baru.¹⁷

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Trilling dan Fadel membagi keterampilan abad 21 menjadi 3, yaitu: (1) *life and career skills*, bermakna keterampilan hidup dan karir, termasuk fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan pengaturan diri, interaksi sosial budaya, produktivitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab; (2) *learning and innovation skills*, artinya keterampilan pembelajaran dan inovasi termasuk: berpikir dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi; (3) *information media and technology skills*. Merupakan keterampilan teknologi dan media informasi meliputi

¹⁷ Muhali, "Pembelajaran Inovatif Abad ke-21", jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e saintika, Vol 3, No. 2 , 2019, h. 25.

literasi informasi, literasi ICT. Ketiga keterampilan ini terangkum dalam sebuah skema yang disebut “*21 Century Knowledge-Skill Rainbow*” atau pelangi keterampilan pengetahuan abad 21, yang secara jelas digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Pelangi keterampilan Pengetahuan Abad 21

Berkaitan dengan keberlangsungan proses pendidikan abad 21, BSNP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 disebutkan bahwa prinsip pembelajaran terdiri dari 14 hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013. Sedangkan Jennifer Nicholas menyederhanakan prinsip tersebut menjadi 4, yaitu :

- a. *Instruction should be student-centered* (Instruksi harus berpusat pada siswa). Pengembangan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif mengembangkan minat dan potensinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang berusaha membantu menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan informasi baru yang akan dipelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya masing-masing serta mendorong siswa untuk bertanggung

jawab terhadap proses tersebut, pelajari apa yang dilakukannya.

- b. *Education should be collaborative* (Pendidikan harus kolaboratif). Siswa harus didorong untuk bekerja sama dengan orang lain. Dalam mengerjakan sebuah proyek, siswa perlu diajari bagaimana menghargai kekuatan dan bakat setiap orang dan bagaimana mengambil peran dan beradaptasi dengan tepat kepada mereka.
- c. *Learning should have context* (Belajar harus memiliki konteks). Pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (real word). Guru membantu siswa menemukan nilai, makna, dan keyakinan pada apa yang mereka pelajari dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menilai kinerja siswa dalam kaitannya dengan dunia nyata.
- d. *Schools should be integrated with society* (Sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat). Dalam upaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dimana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan kegiatan tertentu dalam lingkungan sosial.¹⁸

Untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar abad 21, ada beberapa alat terpenting yang harus dimiliki, antara lain: (1) internet, komputer dan printer; (2) pensil dan kertas; (3) ponsel; (4) permainan edukatif; (5) tes dan kuis; (6) pola pikir yang sehat dan positif; (7) guru yang baik; (8) biaya pendidikan; (9) orang tua yang

¹⁸ Jennifer Nicholas dalam buku Daryanto & Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 14.

penyayang; (10) sumber belajar pendukung (perpustakaan, lingkungan, sehat).¹⁹ Selain itu ada pemanfaatan teknologi informasi yang berkontribusi dalam menyiapkan pembelajaran abad 21 seperti pemanfaatan MOOCs, pembelajaran berbasis video game, pemanfaatan *e-learning* baik itu menggunakan LMS (*Learning Management System*) atau aplikasi pembelajaran lainnya serta pemanfaatan mobile learning sebagai media pembelajaran.²⁰

Mencapai tujuan pembelajaran abad ke-21 adalah salah satu aspek evaluasi yang paling penting. Penilaian dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan. Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari kualitas penilaian dan sebaliknya kualitas penilaian dapat menunjukkan seperti apa kualitas pembelajaran tersebut. Guru harus mampu merancang sistem penilaian yang berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan sejak siswa mulai melakukan kegiatan, selama dan setelah kegiatan mereka. Penilaian dapat diberikan kepada siswa sebagai umpan balik, kepada guru dengan bagian yang telah disiapkan, atau berdasarkan pencapaian dan produk yang telah mereka kembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri khas abad 21 adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa untuk mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis dan berkolaborasi serta bekerja sama dalam memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan peran guru sebagai pendidik, penguasaan

¹⁹ Daryanto, *Pembelajaran Abad 21...*, h. 14.

²⁰ Lai & Hwang dalam buku & Daryanto & Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 2.

teknologi baik oleh guru maupun siswa agar tujuan pendidikan abad 21 dapat tercapai sepenuhnya.

2. Keterampilan guru abad 21

Guru adalah sosok yang patut dikagumi dan diteladani. Di Dalam pandangan Islam, guru adalah kedudukan yang sangat mulia. Pada umumnya keluhuran guru secara normatif didasarkan pada pandangan al- Al-Qur'an dan as-Sunnah serta pandangan para ulama. Guru yang dimaksud adalah ulama yang sempurna, yaitu guru yang telah tercerahkan dan mampu mencerahkan murid-muridnya, bukan seorang guru atau pekerja yang menciptakan pengajaran hanya sebagai sarana penghidupan.

Di abad 21, keberadaan guru akan semakin profesional. layaknya seorang dokter atau pengacara. Seorang guru abad ke-21 akan memiliki kriteria standar kelayakan profesi dan memiliki kode etik dalam melaksanakan kegiatan di dunia pendidikan. Seorang pendidik harus memiliki kesadaran diri bahwa dirinya adalah pemimpin dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk meningkat dari waktu ke waktu. Baik dari segi pendidikan maupun kemampuan pendidikan.²¹

Perubahan karakter masyarakat pada dasarnya apa yang terjadi di abad 21 ini dan tentunya berimplikasi pada karakteristik guru. Dalam pandangan progresif, perubahan karakteristik masyarakat perlu dilakukan diikuti dengan transformasi budaya guru dalam proses pembelajaran. Jadi jika Sekarang masyarakat telah berubah menjadi masyarakat digital, begitu juga guru perlu segera melakukan transformasi diri, baik secara teknis maupun sosial budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi karakteristik guru seperti: apa yang bisa mengubah diri di era digital di abad 21 baru-baru ini.

²¹ Mardia Hayati, "Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 Dalam Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*", Disertasi Sarjana pendidikan, h. 70.

Perkembangan teknologi informasi dan Komunikasi terjadi sangat cepat. hal ini menuntut perubahan cara belajar dalam dunia pendidikan, baik oleh pendidik maupun siswa. Di abad ini, khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang komprehensif Teknologi canggih membuat dunia semakin menyusut. Informasi dari seluruh dunia dapat diakses dengan cepat dan komunikasi dapat dilakukan dengan mudah. abad ke 21 berkembang pesat di segala bidang seperti ekonomi, politik, hingga pendidikan.

Pembelajaran abad 21 dituntut berbasis teknologi untuk mengimbangi tuntutan era milenial dengan tujuan agar nantinya siswa terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21. Abad 21 yang dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0 memiliki pengaruh yang luas terhadap pendidikan. Guru sebagai suprastruktur di sekolah yang menerapkan pembelajaran abad 21.

Kemampuan guru profesional dituntut tidak hanya untuk mengajar sebagaimana yang dipersyaratkan dalam standar kompetensi pedagogik, tetapi juga harus mampu mengembangkan profesionalisme. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Di zamannya Sekarang, di abad 21, guru harus bisa memanfaatkan teknologi digital untuk merancang pembelajaran kreatif. Kemampuan guru untuk mendidik di era pembelajaran digital perlu dipersiapkan dengan memperkuat pedagogi cyber pada guru. Lebih banyak guru berperan sebagai fasilitator harus mampu memanfaatkan teknologi digital untuk merancang pembelajaran kreatif yang memungkinkan siswa untuk berpikir aktif dan kritis.²²

Oleh karena itu, karakteristik guru di abad 21, selain guru sebagai fasilitator, juga harus menjadi motivator dan inspirasi. Di zamannya Sekarang, siswa sudah tahu banyak tentang belajar melalui Internet

²² Ibid., ...h. 72.

dulu, lalu di sekolah. Jangan biarkan guru gagap menghadapi kondisi siswa yang lebih tahu tentang konten pembelajaran yang mereka dapatkan dari internet. Oleh karena itu, kemampuan guru sebagai fasilitator harus memperkuat. Guru bisa lebih fokus belajar diskusi, pemecahan masalah dan pembuatan proyek, mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Apalagi dalam pengembangan kompetensi abad 21 membutuhkan keterampilan. Keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 antara lain:

a. *Life and career skills* (kecakapan hidup dan berkarir)

Guru perlu memiliki pendekatan yang luwes/fleksibel agar mudah beradaptasi dengan interaksi dengan masyarakat di dalam dan di luar sekolah, perubahan lingkungan, ada rasa kepemimpinan dan tanggung jawab yang tinggi.

b. *Learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi)

Guru harus siap belajar sepanjang hayat, terus berubah, berpikir kritis dan kreatif. Media pendidikan digital menuntut guru untuk senantiasa belajar dan beradaptasi dengan perubahan sistem pendidikan dan kemajuan teknologi.

c. *information media and technology skills* (keterampilan teknologi dan media informasi)

yaitu orang yang mampu menguasai berbagai jenis teknologi dan menguasai teknologi komunikasi dan informasi (TIK). Salah satu contohnya adalah seorang guru yang mengikuti berbagai pembelajaran online untuk menambah wawasan dan memberikan contoh materi dengan cara menonton video-video menarik yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.²³

Menurut *International Society for Technology in Education*, karakteristik keterampilan guru abad 21 di mana era reformasi

²³ Yulianisa, Fahmi Rizal, dkk., "Tinjauan Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills) dikalangan Guru Kejuruan (Studi Kasus :SMKN 2 Solok), Vol. xx, No. xxx, h. 2-3.

adalah fitur utama, membagi keterampilan guru abad 21 menjadi lima kategori:

- a. Mampu memfasilitasi dan menginspirasi pembelajaran dan kreativitas siswa, dengan indikator :
 - 1.) Mendorong, mendukung dan memodelkan penemuan dan pemikiran kreatif dan inovatif.
 - 2.) Melibatkan siswa dalam mengeksplorasi masalah dunia nyata (real world) dan memecahkan masalah otentik menggunakan alat(tool) dan sumber daya digital.
 - 3.) Mendorong refleksi siswa menggunakan alat kolaboratif untuk menunjukkan dan memperjelas pemahaman siswa, pemikiran, perencanaan konseptual dan proses kreatif.
 - 4.) Model konstruksi pengetahuan kolaboratif dengan terlibat dalam pembelajaran dengan siswa, teman sebaya, dan orang lain baik melalui kegiatan tatap muka atau melalui lingkungan virtual.
- b. Desain dan pengembangan pengalaman belajar dengan penilaian era digital, dengan indikator :
 - 1.) Merancang atau mengadaptasi pengalaman belajar dengan tepat, menggabungkan alat dan sumber daya digital untuk mendukung pembelajaran dan kreativitas siswa.
 - 2.) Mengembangkan lingkungan belajar yang kaya teknologi yang memungkinkan semua siswa merasa tertarik dan menjadi peserta aktif dalam menetapkan tujuan pembelajaran, mengelola pembelajaran mereka sendiri, dan mengukur kemajuan belajar mereka sendiri.
 - 3.) Mengadaptasi, mempersonalisasi kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan strategi kerja, gaya belajar, dan kemampuan untuk menggunakan berbagai alat dan sumber daya digital.

- 4.) menyediakan alat penilaian formatif dan sumatif yang bervariasi sesuai dengan standar teknologi dan konten yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi proses belajar siswa dan pembelajaran pada umumnya.
- c. Menjadi model, cara belajar dan bekerja di era digital, dengan indikator:
- 1.) Menunjukkan keterampilan dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan tentang teknologi dan situasi baru.
 - 2.) Berkolaborasi dengan siswa, kolega, dan komunitas untuk menggunakan alat sumber daya digital untuk mendorong kesuksesan dan inovasi siswa.
 - 3.) Mengkomunikasikan ide/gagasan secara efektif kepada siswa, orang tua dan rekan kerja dengan menggunakan berbagai format media digital.
 - 4.) memodelkan dan memfasilitasi penggunaan efektif alat digital terbaru untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan sumber informasi ini untuk mendukung penelitian dan pembelajaran.
- d. Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dalam dan masyarakat di era digital, dengan indikator :
- 1.) Mendorong, memodelkan, dan mengajarkan penggunaan teknologi informasi digital yang sehat, legal, dan etis, termasuk menghormati hak cipta, hak kekayaan intelektual, dan dokumentasi sumber belajar.
 - 2.) Memenuhi beragam kebutuhan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menyediakan akses yang memadai ke alat digital dan sumber belajar digital lainnya.

- 3.) mendorong dan mencontohkan etika digital tanggung jawab interaksi sosial terkait penggunaan teknologi informasi.
 - 4.) mengembangkan model pemahaman budaya dan pengetahuan global melalui keterlibatan/partisipasi teman sebaya dan siswa dari budaya lain melalui alat komunikasi dan kolaborasi digital.
- e. Berpartisipasi dalam pembangunan dan kepemimpinan, dengan indikator :
- 1.) Berpartisipasi dalam komunitas lokal dan global untuk mengeksplorasi penerapan teknologi kreatif untuk meningkatkan pembelajaran.
 - 2.) Menunjukkan kepemimpinan dengan menunjukkan visi teknologi, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama dan keterlibatan masyarakat, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan teknologi orang lain.
 - 3.) Mengevaluasi dan merefleksikan penelitian saat ini dan praktik profesional tentang penggunaan efektif alat sumber daya digital untuk mendukung pembelajaran yang sukses.
 - 4.) Berkontribusi pada efektivitas, vitalitas, dan pembaruan diri dari profesi guru baik di sekolah maupun di masyarakat.²⁴

3. Peranan guru abad 21

Tuntutan dunia internasional terhadap peran guru memasuki abad 21 tidaklah sederhana. Guru diharapkan mampu dan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang melandasi dan mengimplementasikan empat pilar pembelajaran yang

²⁴ *International Society for Technology in Education*, dalam buku Daryanto & Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 3-6.

direkomendasikan oleh UNESCO *International Commission on Education*, yaitu :

- a. *Learning to know*
- b. *Learning to do*
- c. *Learning to be*
- d. *Learning to live together*²⁵

Jika dicermati, keempat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk kreatif, bekerja dengan tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan tuntutan tersebut, pada akhirnya seorang guru dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif.

- a. Guru tidak hanya menguasai sains sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Ia harus memahami disiplin ilmu yang dicarinya sebagai sarana pengetahuan. Karena itu lebih dari seorang sarjana yang menggunakan ilmu pengetahuan tetapi harus menguasai epistemologi bidang tersebut.
- b. Guru harus mengenal siswa dalam sifat-sifatnya sebagai individu yang sedang dalam proses perkembangan, baik dalam cara berpikir, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moral.
- c. Guru harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model pembelajaran dan sistem evaluasi yang memungkinkan proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu.²⁶

Singkatnya, pembelajaran abad 21 memiliki prinsip-prinsip dasar bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan masyarakat. Peran guru dalam menerapkan pembelajaran abad 21 sangat penting dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik untuk anak bangsa.

²⁵ Daryanto, *Pembelajaran Abad 21*..., h. 6.

²⁶ *Ibid.*, ...h. 7.

Ada beberapa model pembelajaran yang layak untuk diterapkan dalam pembelajaran abad 21. Tapi yang paling populer dan banyak digunakan implementasinya adalah model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Inquiry Based Learning* (IBL).

a. Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

PjBL merupakan model pembelajaran yang banyak dikembangkan di negara maju seperti Amerika Serikat. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Project Based Learning* bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek.

PjBL atau Pembelajaran Berbasis Proyek adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal pembelajaran mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam kegiatan nyata.

PjBL adalah investigasi mendalam tentang topik dunia nyata, itu akan berharga bagi atensi dan usaha murid. Mengingat bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna untuk sendiri, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Sedangkan belajar Berbasis Proyek adalah penyelidikan mendalam tentang suatu topik dunia nyata, itu akan sangat berharga untuk atensi dan usaha siswa.

Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep “Pendidikan Berbasis Produksi” yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai lembaga yang fungsinya menyiapkan lulusan untuk bekerja di dunia usaha dan industri harus mampu membekali peserta didiknya dengan “kompetensi standar” yang dibutuhkan untuk bekerja di lapangan. Dengan pembelajaran

"berbasis produksi" untuk siswa Di SMK diperkenalkan suasana dan makna kerja dalam dunia kerja yang sebenarnya.

Dalam pendekatan *Project Based Learning*, guru berperan sebagai sebagai fasilitator bagi siswa untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan panduan. Berbeda dengan kelas konvensional, dimana guru dianggap sebagai orang yang paling menguasai materi, maka semua informasi diberikan langsung kepada peserta didik. Di kelas *Project Based Learning*, siswa dibiasakan untuk bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara otentik, dan sumber belajar bisa sangat berkembang. Ini juga jauh berbeda dengan kelas konvensional yang terbiasa dengan situasi kelas individu, penilaian lebih dominan pada aspek hasil daripada proses, dan sumber pembelajaran cenderung stagnan.

b. *Inquiry Based Learning* (IBL)

Kata "Inquiry" berasal dari Bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan.

Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawabannya sendiri masalah yang dipertanyakan.²⁷

Inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia dilahirkan ke dunia, manusia memiliki keinginan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan fitrah manusia sejak lahir ke dunia. Sejak kecil memiliki keinginan untuk mengetahui segala sesuatu melalui indranya. Sampai dewasa, rasa ingin tahu manusia terus berlanjut berkembang

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), h.196.

menggunakan otak dan pikiran. Pengetahuan dimiliki oleh manusia akan bermakna jika dilandasi rasa ingin tahu, dalam konteks inilah inkuiri dikembangkan.

Pendekatan IBL adalah sebuah pendekatan digunakan dan mengacu pada cara bertanya, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu fenomena. Pembelajaran dengan pendekatan IBL selalu mengupayakan agar siswa selalu aktif secara mental dan fisik. Materi yang disampaikan oleh guru tidak hanya diberitahukan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Pembelajaran berbasis inkuiri adalah sebuah teknik mengajar di mana guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan bertanya, aktivitas pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Ini akan memakan banyak waktu untuk mempersiapkannya.

Pembelajaran berbasis inkuiri biasanya berbentuk kerja kolaboratif. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan pertanyaan atau masalah yang akan mengarahkan semua anggota kelompok bekerja sama untuk mengembangkan proyek berdasarkan pertanyaan untuk menemukan jawabannya. Siswa harus diberi kesempatan untuk mencoba menemukan konsepnya sendiri yang sedang diajarkan. Apalagi jika siswa juga diberi kesempatan untuk mengukur kemajuan belajar mereka sendiri, maka ini akan membantu mereka belajar.

4. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian kurikulum merdeka belajar

Kurikulum merdeka menurut BSNP adalah Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.²⁸

Kurikulum atau program merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi penyempurnaan kurikulum 2013.

Sebelumnya, kurikulum ini juga disebut sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk menghasilkan generasi penerus yang lebih kompeten di berbagai bidang.

Merdeka Belajar merupakan salah satu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan suasana bahagia. Tujuan dari merdeka belajar adalah agar guru, siswa, dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang.²⁹ Sedangkan Menurut Mendikbud, kebebasan belajar bergantung pada keinginan agar hasil pendidikan

²⁸ Pintek, <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya> di akses pada tanggal 9 Maret 2022, pukul 13.34.

²⁹ Syukri dalam jurnal Meylan Saleh, “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19”, *Prosiding Semnas Hardiknas*, Vol. 1, 2020, h. 52.

memberikan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang tidak hanya pandai menghafal, tetapi juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, berpikir dan pemahaman yang komprehensif tentang belajar untuk memperbaiki diri.³⁰

Hakikat kebebasan berpikir adalah pendidik. Tanpa itu terjadi pada pendidik, mustahil terjadi pada peserta didik. Selama ini siswa belajar di kelas, di tahun-tahun mendatang siswa dapat belajar di luar kelas atau *outing class* sehingga siswa dapat berdiskusi dengan guru tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi mendorong siswa untuk lebih berani tampil di depan umum, pandai bersosialisasi, kreatif, dan inovatif. Kebebasan untuk belajar berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Guru juga diharapkan menjadi motor penggerak untuk mengambil tindakan yang mengarah pada yang terbaik bagi siswa, dan guru diharapkan menempatkan siswa di atas kepentingan karir.

Saat ini sistem pembelajaran masih berbasis guru yang memberikan kelas, sehingga seringkali menimbulkan kebosanan. Selain itu, sistem pendidikan Indonesia yang masih mengandalkan pemerinkatan membuat kesenjangan antara siswa pintar dan siswa reguler. Tidak berhenti sampai di situ, terkadang orang tua juga merasa terbebani jika anaknya tidak mendapatkan juara. Hal ini sangat buruk jika diterapkan pada dunia pendidikan, karena anak sebenarnya memiliki kecerdasan tersendiri atau yang sering disebut dengan *multiple intelligence*. *Multiple intelligence* adalah teori yang dikembangkan oleh Dr. Howard Gardner seorang psikolog teknologi modern di Universitas Harvard, di mana menurut Gardner kecerdasan didefinisikan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk di lingkungan kondusif dan alami. Potensi yang dimiliki oleh anak terkecil haruslah dihargai, banyak

³⁰ Hariawan Birawa dalam jurnal Meylan Saleh, “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19”, *Prosiding Semnas Hardiknas*, Vol. 1, 2020, h. 52.

anak mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar tetapi Jika kecerdasannya diapresiasi dan terus dikembangkan, anak akan menjadi unggul di bidangnya. Sehingga nantinya akan membentuk pribadi yang kompeten, dan memiliki karakter yang tertanam dalam dirinya.³¹

Dalam sejarahnya, ada banyak tokoh perintis kemandirian dalam belajar, salah satunya adalah Paulo Freire, dia berpendapat bahwa merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang membebaskan siswa dari berbagai macam penjajahan, seperti guru bertindak sebagai penyimpan yang memperlakukan murid-muridnya sebagai bank seperti deposito yang kosong dan oleh karena itu perlu diisi. Dalam Dalam proses ini, siswa tidak lebih dari gudang yang tidak kreatif sama sekali.³²

Tentu kita menyambut, mengapresiasi, dan optimis dengan apa yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang telah bekerja keras melakukan berbagai terobosan inovasi pendidikan sebagai reformasi untuk kemajuan pendidikan di tanah air, karena tidak mudah untuk mewujudkannya. Jadikan itu kenyataan, datang dengan formula untuk menjawab tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan Saat ini.

b. Struktur kurikulum merdeka

Bentuk struktur kurikulum merdeka terdiri kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan.

Tidak ada perubahan total jam pelajaran, hanya saja JP (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua

³¹ Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1, 2020, h. 1066.

³² Marianus Sesfao, "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi Merdeka Belajar", *Prosiding Semnas*, Yogyakarta 7 Maret 2020, h. 266.

kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila(kokurikuler). Untuk pembelajaran intrakurikuler sebanyak 75% dan kokurikuler 25 %.

c. Perbedaan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka

Kurikulum prototipe memiliki karakteristik khusus, di antaranya yakni: proses kegiatan belajar dibuat berdasarkan proyek untuk mengembangkan potensi keahlian khusus siswa dengan tetap mengedepankan karakter personal siswa seperti: iman, takwa, gotong royong, global, kreatif dan kritis.

Karakter lain dari kurikulum ini adalah lebih menitikberatkan esensi dari tiap materi pembelajaran agar nilai kompetensi di bidang literasi dan numerasi terpenuhi. Dan, guru sebagai tenaga pendidik lebih fleksibel dalam hal penyesuaian muatan lokal yang sesuai dengan kapasitas siswanya.

Perbedaan K13 dan K22 :

- 1.) Untuk level TK pendekatan pembelajaran yang awalnya berbasis tema pada K13, berubah menjadi fokus literasi (buku yang digemari anak-anak) pada kurikulum prototype.
- 2.) Untuk level SD pelajaran IPA dan IPS yang awalnya dipisah pada K13, dirubah untuk di ganti IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada K prototype, sebagai fondasi sebelum anak belajar IPA dan IPS terpisah di SMP.
- 3.) Untuk level SMP pembelajaran Informatika pada K13 menjadi Mapel pilihan, sementara di K 22 mapel Informatika sebagai Mapel Wajib.
- 4.) Untuk level SMA di K13 siswa SMA masuk langsung memilih penjurusan sementara di K 22 siswa mengambil dan menentukan peminatan kelas 11, karena perlu konsultasi dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua.

Berikut perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka 2022 :

No.	Komponen	K 13	Merdeka
1.	Kerangka dasar	Berlandaskan tujuan sistem Pendidikan Nasional dan standar Nasional Pendidikan.	Berlandaskan tujuan sistem pendidikan Nasional dan standar nasional pendidikan dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila
2.	Kompetensi yang dituju	KI dan KD	Capaian pembelajaran yang disusun per fase (KI dan KD sudah terintegrasi) dan ada ATP.
3.	Struktur kurikulum	Alokasi JP di atur per minggu dan sudah tersistem. Masih fokus pada pembelajaran intrakurikuler	Alokasi JP diatur per tahun menyesuaikan kondisi satuan pendidikan. 2 pembelajaran pertama, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler.
4.	Pembelajaran	Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran.	Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.
5.	Penilaian	a. penilaian formatif dan sumatif untuk	a. penguatan pada asesmen formatif

		<p>mentedeksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.</p> <p>b. penilaian autentik pada setiap pembelajaran.</p> <p>c. penilaian 3 ranah yaitu sikap, sosial, dan spiritual.</p>	<p>untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.</p> <p>b. penilaian autentik terutama proyek profil pelajar Pancasila.</p> <p>c. tidak ada pemisahan penilaian sikap, sosial, dan spiritual.</p>
6.	Perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah.	Buku teks dan buku non teks.	<p>Buku teks dan buku non teks.</p> <p>Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan.</p>

Tabel 2.1 Perbedaan K13 & Kurikulum merdeka belajar

B. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila

1. Pengertian pembelajaran proyek

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan dalam proses pembelajaran. Melalui bentuk pembelajaran PjBL, siswa dapat mengeksplorasi, menilai, menafsirkan, mensintesis, dan memperoleh

informasi.³³ di PjBL siswa diberikan proyek yang kompleks dan cukup sulit tetapi lengkap dan realistis Kemudian bantuan yang cukup dapat diberikan agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya itu. Model ini juga dirancang untuk membimbing siswa melalui proyek pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar (materi), model ini membekali siswa dengan kesempatan untuk mengeksplorasi konten pembelajaran (materi) menggunakan berbagai cara bermakna bagi siswa dan berkolaborasi dalam melakukan eksperimen.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu metode melatih semangat gotong royong dan kolaborasi antar pelajar Pancasila serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif agar siswa dapat merancang dan membuat proyek yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah secara sistematis. Sehingga model Pembelajaran Berbasis Proyek ini membudayakan berpikir tingkat tinggi yaitu *HOTS (higher order thinking skills)* dalam melaksanakan pembelajaran saintifik yaitu mengamati, mengasosiasi, mencoba, berdiskusi, dan mengomunikasikan serta pembelajaran abad 21 (4C: berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi). Diharapkan melalui proses pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya membaca materi dan materi tes tetapi juga dapat menghasilkan karya.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model yang dapat melatih semangat gotong royong dan kemampuan berkolaborasi untuk mewujudkan pelajar Pancasila. Dengan model pembelajaran PjBL, guru mampu memfasilitasi keragaman belajar siswa. Karakter dan kompetensi yang terkandung dalam Profil Siswa Pancasila diharapkan menjadi bekal yang cukup bagi setiap siswa Indonesia untuk memaksimalkan potensi dan kecakapan hidup, berkontribusi memajukan bangsa, dan memecahkan masalah di lingkungan sekitar. Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan perpaduan antara

³³ Berhиту, dalam jurnal Mia Rosmalia, “kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning* Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka”, Jurnal UPI , 2022, h. 215.

penguatan identitas dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yaitu Pancasila dengan kebutuhan pembangunan sumber daya manusia yang dibutuhkan di abad 21, serta upaya individu untuk terus belajar. dan mengembangkan diri.

2. Proses pembelajaran projek

Konsep pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran terintegrasi. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan peserta didik Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Maksud pembelajaran terintegrasi adalah kompetensi yang dipelajari setiap mata pelajaran berpadu dan melebur, tidak dipisahkan lagi mana yang merupakan bagian dari mapel PAI, Ppkn, Bahasa Indonesia dll.

Alur perencanaan pembelajaran projek antara lain :

- a. Identifikasi tingkat kesiapan sekolah
- b. Pemilihan tema umum
- c. Penentuan tema spesifik
- d. Pemilihan sub-elemen profil pelajar Pancasila
- e. Membentuk tim fasilitasi projek
- f. Penentuan alokasi waktu
- g. Eksplorasi dan pengembangan
- h. Menentukan alur projek dan asesmen
- i. Memastikan faktor pendukung projek sesuai dengan perencanaan.

Tema proyek yang sudah ditentukan oleh pemerintah ada 7 tema diantaranya :

- a. Kearifan lokal
- b. Bhineka tunggal Ika
- c. Bangunlah jiwa dan raganya
- d. Suara demokrasi
- e. Berekasa dan beteknologi untuk membangun NKRI
- f. Kewirausahaan
- g. Perubahan iklim global

Tahapan alur pembelajaran proyek :

- a. Asesmen diagnostik , mendiagnosis kemampuan dasar dan mengetahui awal peserta didik.
- b. Tahap pengenalan(*feel*)
- c. Tahapan imagine (konstektual)
- d. Tahapan Do (Aksi)
- e. Tahapan share (refleksi, evaluasi dan tindak lanjut)

3. Karakter yang di bangun profil pelajar Pancasila

Kemendikbud menyebutkan bahwa terdapat 6 indikator dari profil pelajar pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam 6 indikator tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, 6 indikator tersebut antara lain:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, pada poin ini dibahas agar peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga berakhlak mulia. Dengan akhlak mulia, siswa akan memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa juga memahami tentang ajaran agama dan kepercayaan dan melakukannya dengan ilmu yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam profil pelajar Pancasila, mereka juga memahami makna moralitas, keadilan sosial, spiritualitas dan juga memiliki kecintaan pada agama, hubungan manusia dan alam.

Diketahui bahwa ada 5 unsur keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak yang baik meliputi akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak terhadap manusia lain, akhlak terhadap alam semesta dan akhlak terhadap bangsa dan negara.

- b. Berkebhinekaan global, tujuan dari keragaman global ini adalah agar siswa dapat mempertahankan budaya yang ada, termasuk budaya nasional, budaya lokal dan juga identitasnya, dan selalu memperhatikan keterbukaan ketika memperkuat ikatan dengan budaya lain sebagai bentuk bagaimana menciptakan perasaan dalam masyarakat. . menghormati budaya leluhur yang positif dan juga tidak menyimpang dari budaya leluhur bangsa Indonesia. Arti dari kebhinekaan global itu sendiri adalah perasaan saling menghargai keragaman dan perbedaan yang ada. Artinya kita bisa menghargai perbedaan yang ada tanpa merasa terpaksa atau merasa dihakimi atau menghakimi atau merasakan etnosentrisme. Keberadaan keragaman ini tidak hanya berlaku di negara kita, tetapi dapat menjadi dasar untuk memahami dan menghormati budaya lintas budaya.
- c. Bergotong royong, maksudnya adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan ringan. Sebagai pelajar pancasila kita mengerti bagaimana bekerjasama itu, bagaimana kerjasama dengan teman yang lain. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa kita berada pada abad 21 dimana bekerjasama ini menjadi bagian penting. Adapun unsur dari bergotong royong ini diantaranya lain yaitu adanya kolaborasi, adanya rasa saling peduli satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi.

- d. Mandiri, mandiri disini adalah siswa di Indonesia adalah siswa yang memiliki kemandirian. Dimana siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses dan hasil kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari kemandirian itu sendiri, yaitu pemahaman diri dan pemahaman tentang keadaan yang dihadapi dan cara mengatur diri sendiri.
- e. Penalaran kritis, yaitu siswa dapat melakukan penalaran kritis dan objektif ketika diminta untuk mengerjakan informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, mengintegrasikan hubungan dengan berbagai informasi yang diterimanya, menelaah informasi, dan mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Unsur-unsur penalaran kritis meliputi menerima informasi dan mengolah informasi dan gagasan, mengkaji dan mengevaluasi penalaran dan merenungkan pemikiran dan proses dalam berpikir dan mengambil keputusan.
- f. Kreatif, kreatif disini adalah siswa yang memiliki daya cipta untuk mengadaptasi dan menciptakan hal-hal yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Pelajar Pancasila juga memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang proaktif dan mandiri untuk memperoleh metode yang inovatif. Unsur kreatif tersebut meliputi penciptaan ide orisinal dan penciptaan karya dan aktivitas orisinal.³⁴

C. Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan suatu rencana yang telah dilakukan secara cermat dan rinci. Perkembangan peradaban di Era

³⁴ Anif Istianah, “Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus”, *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19.1 (2021), 59–68.

Industri 4.0 menuntut generasi muda untuk menjadi penerus bangsa yang tangguh dan mampu bertahan. Fakta tentang masa depan yang tercermin dalam VUCA bersifat fluktuatif, tidak pasti, kompleks, dan membingungkan. Oleh karena itu, jalur pendidikan yang akan mengantarkan anak-anak kita ke era tersebut tercermin dalam tiga hal, yaitu: 1) Proses pendidikan yang mengutamakan penguasaan keterampilan (*life skills*) berbasis kompetensi literasi dan numerasi; 2) Proses pendidikan yang mendorong penguatan sikap positif berorientasi masa depan dan 3) Proses pendidikan yang mengutamakan upaya mendorong peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk membiasakan melakukan kegiatan literasi. Manifestasi kemampuan seperti yang telah diuraikan di atas akan membentuk pribadi siswa yang tangguh dan layak dipercaya.

Keunggulan dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran melalui kegiatan proyek akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lain untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka belajar berbeda dengan pembelajaran proyek seperti biasanya. Di kurikulum merdeka dalam pembelajaran proyek tidak ada yang namanya pelajaran PAI, Bahasa Indonesia semua melebur jadi satu atau dinamakan pembelajaran terintegrasi. Dengan adanya pembelajaran proyek dalam penguatan profil pelajar Pancasila maka siswa akan lebih aktif, kreatif, dan tanggap terhadap lingkungan, dan hal ini yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21.

Prinsip utama dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila:

1. Holistik

Holistik berarti memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk mengkaji suatu tema secara utuh dan melihat keterkaitan berbagai hal untuk memahami suatu persoalan secara mendalam.

Oleh karena itu, setiap tema proyek bukanlah forum tematik yang menyatukan berbagai mata pelajaran, tetapi tempat untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara terintegrasi. Selain itu, perspektif holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat hubungan yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti siswa, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan belajar pada pengalaman nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karena itu, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang dihadirkan sebisa mungkin menyentuh permasalahan lokal yang terjadi di daerahnya masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3. Berfokus pada peserta didik

Prinsip yang berpusat pada peserta didik terkait dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi subjek

pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar mengajar yang banyak menjelaskan materi dan memberikan banyak petunjuk. Di sisi lain, pendidik harus menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai hal sendiri. Diharapkan setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan siswa untuk memunculkan inisiatif dan meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4. Eksploratif

Asas eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang luas bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema penetapan mata pelajaran formal.

Oleh karena itu, proyek ini memiliki wilayah eksplorasi yang luas dalam hal cakupan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran. Namun diharapkan dalam perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk memenuhi dan memperkuat kemampuan yang telah diperoleh siswa dalam pelajaran intrakurikuler.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB III

METODE PENELITIAN

Istilah metode berasal dari kata Yunani kuno *methodos* yang berarti menuju jalan atau cara. Metode dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun berupa kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁵ Sementara penelitian adalah semua kegiatan mencari, menyelidiki, dan bereksperimen secara alami dalam bidang tertentu, untuk memperoleh fakta atau prinsip yang bertujuan untuk menggali makna baru dan meningkatkan tingkat pengetahuan dan teknologi.³⁶

Kemudian Sugiono menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk dapat menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah di lapangan dalam bidang pendidikan.³⁷ Dari sumber lain Darmadi juga menjelaskan bahwa metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu serta kegunaannya.³⁸

Dari berbagai sumber penjelasan di atas mengenai pengertian metode penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari cara-cara mengamati berdasarkan pemikiran yang benar melalui tahapan-tahapan ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisis suatu data yang diolah untuk menghasilkan, menguji, dan mengembangkan suatu ilmu atau pengetahuan.

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan mengkaji secara intensif tentang latar belakang situasi terkini, dan interaksi

³⁵ Luluk Suryani dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012) h.6.

³⁶ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 1.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 6.

³⁸ Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung : Alfabeta, 2013), h.153.

sosial, individu, kelompok, institusi dan masyarakat.³⁹ Penelitian Lapangan (*Field Research*) juga dianggap sebagai pendekatan yang luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah peneliti turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena yang terjadi.

Untuk pendekatan dalam melakukan jenis penelitian empiris ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan menggambarkan realitas secara benar, dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alam.⁴⁰ Pendekatan kualitatif menurut Best seperti yang dikutip oleh Sukardi adalah “suatu pendekatan penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sebagaimana adanya”.⁴¹

Penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alami, bisa juga disebut sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alam yang berkembang sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak banyak berpengaruh pada dinamika objek belajar. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, artinya seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas dan teori yang cukup, sehingga mampu mengajukan pertanyaan, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi kondisi sosial yang diteliti sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi positivisme, digunakan untuk memeriksa kondisi objek alami penelitian (sebagai lawan dari adalah eksperimen), di mana peneliti adalah instrumen kunci, mengambil sampel

³⁹ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006), h. 5.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 4.

⁴¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 15

sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, tekniknya adalah pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data adalah induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴² Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka.

Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data deskriptif.⁴³ Karena jika ditelusuri, penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang bersumber dari wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Data tersebut akan dirangkum dan diseleksi sehingga dapat masuk dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya, muara dari semua kegiatan analisis data kualitatif terletak pada deskripsi atau narasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Lukisan atau narasi ini disebut deskriptif. Kajian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu variabel, kelompok, atau fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian deskriptif menurut Hasan Nawawi dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara mendeskripsikan/menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.⁴⁴ Peneliti memilih jenis pendekatan ini berdasarkan beberapa alasan. Pertama, pendekatan kualitatif ini digunakan karena data yang dibutuhkan berupa informasi tentang suatu fenomena yang terjadi di suatu lembaga sekolah. Dalam hal ini peneliti bisa mendapatkan data yang akurat karena peneliti bertemu langsung dengan informan. Kedua, peneliti mendeskripsikan objek yang diteliti secara sistematis dengan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian...*h. 14-15.

⁴³ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), h. 26.

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Gajah Mada Universiti Press Yogyakarta, 1998) , h. 63.

Sesuai desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bermaksud untuk mengetahui data responden secara langsung dari lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan atau situasi yang sebenarnya tentang, “Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.” Yang memerlukan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan data atau hasil penelitian, dan memerlukan observasi dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah apakah sudah sesuai atau belum. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan temuan-temuan yang merupakan data bersama dan keunikan yang ditemukan di lapangan.

B. Kehadiran peneliti

Sesuai dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan, kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan dalam prosesnya penelitian ini untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang rumusan masalah yang akan dibahas dan untuk mengetahui pengetahuan yang ingin didapat oleh peneliti.

Kehadiran peneliti sangat penting dalam proses penelitian yang sedang berlangsung. Karena keberhasilan penelitian ini tergantung pada kehadiran peneliti dalam proses observasi, maka diharapkan data yang diperoleh dari lapangan adalah data yang sesuai dengan fakta, sehingga memudahkan peneliti dalam proses menganalisisnya. Dalam penelitian ini peneliti merencanakan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasikan data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data, peneliti mengarahkan dan masuk ke dalam komunitas subjek penelitian. Otoritas sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data peneliti diwujudkan dengan mengamati dan berdialog langsung dengan beberapa pihak terkait. Dari sini peneliti bisa leluasa bergerak karena jika sesuatu

terjadi pada penulis yang tidak di inginkan, itu tidak terjadi menyebabkan sesuatu yang fatal. Sementara di bidang penelitian melakukan observasi partisipatif, karena peneliti sendiri ingin melihat langsung dalam proses implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. Masalah ini memudahkan peneliti untuk membaur dengan subyek yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa sehingga dapat melihat secara langsung situasi di sekitar lokasi penelitian.

Kehadiran peneliti di sekolah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana perencanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka, juga ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran proyek dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka, selain itu peneliti juga ingin mengetahui Bagaimana evaluasi pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.

C. Lokasi penelitian

Untuk lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, merupakan sekolah menengah pertama yang berada. bangunan di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo Permanen (tetap).

Alasan peneliti memilih lokasi di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo adalah:

1. Sekolah menjadi sekolah penggerak dimana sekolah menerapkan kurikulum Prototipe (kurikulum merdeka).
2. Keterbukaan guru yang ada di sekolah tersebut, ini terbukti ketika peneliti ketika melakukan penelitian disana.

D. Populasi, sampel, dan teknik sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁵

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa populasi bukan hanya manusia tetapi bisa juga berupa objek atau benda-benda subjek yang diteliti seperti dokumen yang dapat dianggap sebagai objek penelitian. Populasinya juga tidak hanya beberapa yang ada pada objek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi: semua ciri/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru proyek dan guru PAI, dan siswa di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.

2. Sampel dan teknik sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besar kecilnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Selain itu juga diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus menunjukkan semua karakteristik populasi sehingga tercermin dalam sampel yang dipilih, dengan kata lain sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya atau mewakili (*representatif*).

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*h. 117.

setiap elemen (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. pengertian *nonprobability sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan/peluang yang sama bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik yang diambil yaitu *Sampling purposive* dan *Snowball Sampling*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena cocok untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang tidak menggeneralisasi. Sedangkan *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya.

E. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan berdasarkan pengalaman. Metode pengumpulan data yang umum digunakan dapat dipelajari, tetapi bagaimana caranya mengumpulkan data di lapangan dan cara menggunakan teknik di lapangan.⁴⁶ Maka, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan “Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila” ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

⁴⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 83.

1. Observasi (pengamatan)

Pengertian observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap masalah, subjek dan objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang benar-benar terjadi tanpa ada usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, dan memanipulasinya.

Macam-macam observasi :

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang-orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Saat melakukan observasi, peneliti mengikuti lakukan apa yang dilakukan sumber data, dan ikuti merasakan kegembiraan. Dengan observasi partisipan, data diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat.

Susan Stainback (1988) dalam buku Sugiyono menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka.⁴⁷

Seperti telah dikemukakan bahwa observasi dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar dan observasi yang lengkap.

- 1.) Partisipasi pasif adalah hal peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2.) Partisipasi moderat adalah ada keseimbangan antara meneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data berpartisipasi dalam

⁴⁷ Susan Stainback dalam buku Sugiyono, “ *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 311.

observasi partisipatif di beberapa kegiatan, tetapi tidak semua.

- 3.) Partisipasi aktif dalam observasi ini peneliti mengikuti apa yang dilakukan oleh nara sumber, namun belum sepenuhnya selesai.
- 4.) Partisipasi lengkap dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sepenuhnya terlibat dalam apa yang dilakukan sumber data. Jadi wajar jika peneliti tidak tampak melakukan penelitian. Masalah ini adalah keterlibatan tertinggi peneliti dalam kegiatan kehidupan yang diteliti.⁴⁸

b. Observasi terstruktur atau tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan bahwa melanjutkan ke sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti tahu dari awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Namun pada suatu saat peneliti juga tidak berterus terang atau disamarkan dalam pengamatan, hal ini untuk menghindari jika suatu data yang dicari adalah data yang masih bersifat rahasia. Bisa jadi jika dilakukan secara terstruktur peneliti tidak akan diperbolehkan untuk melakukan pengamatan.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis untuk apa yang akan diamati. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang akan diamati. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak menggunakan instrumen standar, melainkan hanya berupa rambu-rambu observasi.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., ...h. 311-312.

⁴⁹ Ibid., ...h. 313.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, karena peneliti ingin memperoleh data mengenai implementasi keterampilan pembelajaran Abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam adalah sebuah metode pengumpulan data sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam umumnya merupakan proses untuk mendapatkan informasi untuk keperluan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Agar wawancara berjalan dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, kemudian pewawancara atau peneliti harus menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak dari pewawancara dengan yang diwawancarai. Adapun kelebihan pengumpulan data dengan cara wawancara merupakan data yang diperlukan diperoleh secara langsung sehingga lebih akurat dan akuntabel menjawab.⁵⁰

Metode *indepth interview* ini digunakan untuk mewawancarai guru proyek, Kepala sekolah, wakil bagian kurikulum, serta beberapa siswa SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi keterampilan pembelajaran Abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

⁵⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis...*, h. 89.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas hasil wawancara mendalam yang perlu dikontrol oleh peneliti. Para peneliti perlu melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi gangguan faktor-faktor ini untuk mendapatkan data yang valid. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Jenis kelamin pewawancara, perbedaan jenis kelamin antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dapat memengaruhi kualitas data, terutama untuk persoalan yang sensitif dari sudut pandang para informan.
- b. Perilaku pewawancara, ketika proses wawancara mendalam berjalan dapat pula memengaruhi kualitas informan yang diperoleh dari para informan.
- c. Situasi wawancara, seperti apakah wawancara dilakukan secara santai atau tegang, apakah para informan dalam situasi terburu-buru, apakah wawancara dilakukan di kantor atau rumah, juga dapat berpengaruh terhadap hasil wawancara.⁵¹

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.⁵²metode ini digunakan untuk mencatat tentang sejarah berdirinya SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, visi-misi , struktur organisasi di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, letak geografis, jumlah guru dan karyawan, sarana prasarana yang ada, serta data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi keterampilan pembelajaran Abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

⁵¹Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif , Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 138.

⁵²Suharsimi Arikunto, *Peneliti Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 206.

F. Teknik analisis data

Suatu metode pengolahan data menjadi informasi yang akurat, yang mudah dipahami oleh pembaca dan bermanfaat sebagai sumber referensi bagi peneliti yang mencari solusi terkait topik permasalahan yang dibahas, itulah yang dimaksud dengan teknik analisis data. Dengan teknik ini tentunya data yang dihasilkan dijamin benar dan sistematis, sehingga tidak perlu ragu untuk menggunakannya sebagai sumber referensi.

Proses analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data yang diperoleh dalam pola-pola atau kategori-kategori dan uraian-uraian satuan sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dijelaskan.⁵³ Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya menurut kerangka penelitian kualitatif deskriptif sehingga dapat menggambarkan kondisi, latar belakang penelitian secara keseluruhan dan data tersebut ditarik menjadi suatu temuan penelitian.

Analisis data menurut Bogdan dalam buku Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusun menjadi pola, memilih mana yang penting dan apa yang harus digunakan. Belajar, dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data lapangan Miles dan Huberman, dimana menurut model ini, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah

⁵³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2018), h. 103.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*h.334.

pengumpulan data selesai pada periode tertentu. Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁵⁵ Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap kegiatan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Adapun hasil penelitian tersebut ditelaah di kaji dan disimpulkan sesuai tujuan dan kegunaan penelitian dalam memperoleh kecermatan, ketelitian, dan kebenaran. Adapun Langkah-langkah proses dalam analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari laporan tersebut dinilai cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan pencatatan secara cermat dan detail. Mereduksi data berarti merangkum, menentukan pokok-pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan pola. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut, dan pencarian jika diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk singkat serta dengan teks yang bersifat naratif. Dengan dilakukannya proses penyajian data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya yang akan di tempuh berdasarkan apa yang dipahami tersebut⁵⁶.

3. *Conclusion drawing* (penarik kesimpulan)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono adalah penarikan

⁵⁵ Ibid., ...h. 337.

⁵⁶Ibid.,...h.341.

kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat tentatif, dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁷

G. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perpanjang pengamatan

Pada tahap ini peneliti memperpanjang pengamatan yang dilakukan di lapangan. Peneliti melakukan observasi lebih mendalam terhadap informan untuk memperoleh informasi yang akurat.

Dengan diperpanjangnya observasi ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan menjadi lebih *rapport*, lebih dekat, lebih terbuka, dan saling percaya sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.

2. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵⁸

Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak. Demikian

⁵⁷ Ibid., ...h. 345.

⁵⁸ Ibid., ...h. 370.

juga dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi data digunakan sebagai proses untuk menentukan tingkat kepercayaan (*credibility/validity*) dan konsistensi (*reliability*) data. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu selain data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi di bagi menjadi 3 yaitu :

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data ke sumber yang sama dengan teknik yang sama berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Ketika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, sehingga peneliti melakukan pembahasan lebih lanjut pada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara pada pagi hari informan masih *fresh*, belum banyak masalah, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya bisa dilakukan dengan memeriksa dengan

wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil tes menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga sampai kepastian data ditemukan.⁵⁹

H. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap pra lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, rencana penelitian harus disiapkan terlebih dahulu. Dalam hal ini peneliti menyiapkan desain penelitian berupa proposal penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik untuk melakukan penelitian adalah dengan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari dan mengeksplorasi fokus dan rumusan masalah. Dalam hal ini, peneliti memilih lapangan penelitian di lokasi SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.

c. Mengurus perizinan

d. Mengamati keadaan lapangan

Tujuannya adalah untuk mencoba mengetahui semua unsur lingkungan sosial, fisik, dan alam.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang-orang yang dipilih dan digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang melatarbelakangi penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan dalam penelitian

Peneliti tidak hanya menyiapkan peralatan fisik, tetapi juga segala macam peralatan penelitian yang diperlukan seperti alat tulis dan kamera foto.

g. Memperhatikan etika penelitian

⁵⁹ Ibid., ...h. 373-374.

Selain persiapan fisik, persiapan mental juga perlu dilatih terlebih dahulu. Upaya harus dilakukan agar peneliti tahu bagaimana menahan diri, menahan emosi dan perasaannya terhadap hal-hal yang pertama kali dilihatnya sebagai aneh, konyol, dan tidak masuk akal, dan sebagainya. Peneliti tidak boleh memberikan reaksi yang mencolok dan tidak menyenangkan kepada orang yang diamati, ia harus mengungkapkan kekagumannya.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Memahami alur, latar penelitian dan mempersiapkan diri

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu terlebih dahulu memahami latar belakang penelitian, selain mempersiapkan diri baik fisik maupun mental.

b. Memasuki lapangan

Ketika peneliti memasuki penelitian, peneliti harus memiliki persiapan yang baik dan sikap ramah. Peneliti harus pintar-pintar mengurai senyuman saat memasuki penelitian.

c. Mengamati serta mengumpulkan data

Data di lapangan dikumpulkan sesuai kebutuhan, dengan cara pencatatan. Catatan dibuat ketika peneliti melakukan observasi, ataupun wawancara. Data lain yang harus dikumpulkan adalah berupa dokumen gambar dan foto.

Peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada guru proyek, Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, serta beberapa siswa di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. selanjutnya peneliti juga melakukan kegiatan observasi ke dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung mengamati situasi latar alami dan aktifitas belajar mengajar serta bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru proyek dalam implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu juga peneliti melakukan kegiatan dalam

rangka mengumpulkan data dengan cara dokumentasi yaitu mengamati tentang sejarah berdirinya SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, Visi, Misi, struktur organisasi serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi keterampilan pembelajaran Abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran obyek penelitian

1. Profil SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

Lembaga Pendidikan Al-Falah Surabaya merupakan lembaga yang menangani bidang pendidikan dan berada di bawah naungan Yayasan Masjid Al-Falah (YMA) Surabaya. Keberadaan lembaga ini berawal dari madrasah diniyah yang diselenggarakan pada bulan Desember 1973 yang merupakan salah satu program pendidikan YMA yang pada saat itu dikenal oleh Drs.M.Thalkah, MA dan dibantu oleh beberapa guru diantaranya Ust. Sunardi Sunarno, Ust. Drs Anas, Ust. Muhammad, St. Adnan, Ust Kusminah, Ust. Sarbinah dan Ush Yuli Azizah.⁶⁰

Melihat respon dan antusiasme yang baik dari masyarakat sekitar, munculah ide untuk mengembangkan madrasah diniyah ini dengan membuka sekolah formal. Langkah awal yang dilakukan manajemen adalah dengan mendirikan TK Al-Falah Surabaya yang diprakarsai oleh Pemuda Masjid Al-Falah Surabaya dan diketuai oleh Ust. Iswany Saptoyugo. Setelah mendapatkan banyak informasi tentang sekolah tersebut, khususnya tingkat TK, pada tanggal 3 September 1979 TK al-Falah Surabaya resmi berdiri. Keberhasilan mengelola TK al-Falah Surabaya saat itu (1985) ternyata mendorong banyak orang tua TK al-Falah Surabaya untuk menampung anak-anaknya setelah lulus dari TK al-Falah Surabaya. Akhirnya YMA antusias mendirikan SDal-Falah Surabaya dan memulainya pada 1985-1986.

Enam tahun belajar di SD Al-Falah Surabaya berjalan dengan baik, dan siswa SD Al-Falah angkatan pertama di Surabaya telah lulus, sehingga perlu dipikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

⁶⁰ Hasil Dokumentasi peneliti tentang sejarah SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, 06 Juni 2022, pukul 09.00 Wib.

Akhirnya SMP Al-Falah didirikan pada tahun ajaran 1991-1992 dengan 9 siswa pertama. Kepala sekolah dipercayakan kepada Ust. Drs. Musrianto dan dibantu oleh Ust. Drs. Imam Muzanni sebagai wakil kepala sekolah SMP dan 7 guru studi.

Pada tahun ajaran 1994-1995, lokasi belajar SMP Al-Falah Surabaya dipindahkan dari Jalan Taman Mayangkara ke Jalan Siak 2 Surabaya bersamaan dengan pemindahan TK Al-Falah Surabaya dari tempat yang sama sebagai hasil kerjasama antara Institut Pendidikan Al-Falah Surabaya dan Yayasan Kartini Surabaya dengan status kontrak tanah. 20 tahun senilai Rp. 10.500.000, yang kemudian dibangun gedung sekolah untuk pembelajaran siswa TK dan SMP (setelah itu TK tersebut pindah ke Darmokali pada tahun ajaran 1997-1998, sehingga pada tahun tersebut lokasi di Siak ditempati oleh SMP dan PG yang didirikan pada tahun 1995-1996).

Dengan perubahan tempat belajar siswa SMP (1994-1995) terjadi pergantian wakil ketua SMP Al-Falah Surabaya yang semula dijabat oleh Ust. Drs. Imam Muzanni selanjutnya dipercayakan kepada Ust. Drs. Anwar Rosyadi dan pada tahun 1997-1998 Wakil Kepala Sekolah SMP Al-Falah Surabaya yang semula dititipkan kepada ust. Drs. Anwar Rosyadi digantikan oleh Drs. Sujiono.

Setelah pindah tempat belajar PG (tahun ajaran 1998-1999) ke Jalan Darmokali 69 Surabaya (satu lokasi dengan taman kanak-kanak), fasilitas gedung tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran yang optimal bagi siswa SMP al-Falah Surabaya sehingga berbagai macam prestasi dapat diraih. dapat dicapai. tercapai. yang telah dicapai. Di antara banyak prestasinya dan yang paling membanggakan adalah ketika pada tahun ajaran 1998-1999 ia mendapat predikat SMP terbaik di Surabaya untuk SMP swasta dan terbaik kedua di Surabaya untuk SMP negeri dan swasta. Di tingkat Jawa Timur, SMP al-Falah meraih juara II untuk SMP swasta dan juara 8 untuk SMP negeri-swasta.

Tepatnya pada tahun 2001-2002 wilayah studi siswa SMP al-Falah Surabaya dipindahkan ke gedung sekolah baru di perumahan Deltasari dan pada saat yang sama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah diganti. Kepala SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo yang semula dititipkan kepada Ust. Drs. Musrianto digantikan oleh Ust. M. Chairul Anam, S.Ag dan Wakil Kepala Sekolah SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo yang semula dipercayakan kepada Ust. Sujiono digantikan oleh 3 wakil kepala sekolah yaitu Usth. Dra. Sumi Rahayu sebagai Wakil Kepala SMP kurikulum, Ust. Kusmanto, S.Pd. Kepala Sekolah dan saat ini.

Setelah pindah tempat belajar siswa SMP Al-Falah ke rumah Deltasari Indah Sidoarjo, proses belajarnya semakin baik dan bertambah karena semua fasilitas sudah memadai, dan semua program dapat berjalan dengan lancar dan berkembang pesat.

Saat ini fasilitas SMA Negeri 10 Surabaya memiliki :

Ruang kepala sekolah	1
Ruang wakasek kesiswaan	1
Ruang guru laki	1
Ruang guru perempuan	1
Ruang wakil Kepsek	1
Ruang BK	1
Ruang Konseling	1
Ruang UKS Putra	1
Ruang UKS Putri	1
Ruang toko sekolah	1
Ruang seni budaya	1
Ruang sekretaris Osis	1
Ruang pos satpam	1
Ruang petugas kebersihan	1
Ruang Multimedia	1

Ruang TU	1
Ruang kelas	17
Ruang Hall	1
Ruang keterampilan	1
Lab. Bahasa	1
Lab. IPA	1
Lab PTD	1
Ruang Koridor	3
Ruang Auditorium	1
Lab. komputer	2
Parkir	2
Perpustakaan	1
Ruang Gudang olahraga	1
Ruang Gudang	4
Ruang dapur	1
Koperasi	1
Kantin	1
Musholla Putra	1
Musholla Putri	1
Toilet guru putra	3
Toilet guru putri	3
Toilet siswa putra	2
Toilet siswa putri	4

Tabel 4.1 fasilitas sekolah

2. Letak geografis SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

Letak geografis SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo terletak di Jl. Angrek IV/40 Deltasari Indah. Sekolah ini terletak di Kelurahan Kureksari, Kecamatan Waru, Kab. Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur dengan luas 5.017 m². Sekolah SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo memiliki lokasi yang strategis karena kondusif dan efektif untuk

kegiatan pelaksanaan pendidikan. Selain satu lokasi dengan perumahan sekolah Juga dilalui oleh jalan umum yang dilalui oleh berbagai macam transportasi umum.

3. Visi dan Misi SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

a. Visi

Mewujudkan siswa yang berakhlak mulia dan berprestasi.

Indikator visi:

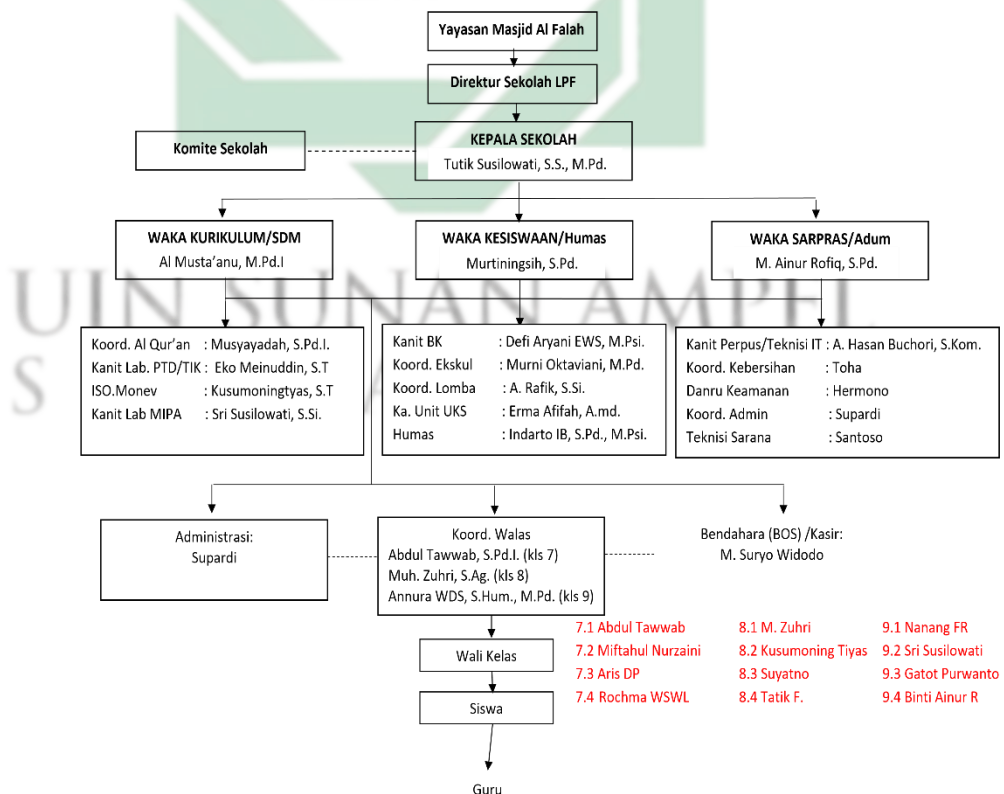
- 1.) Terwujudnya lulusan yang memiliki kesadaran beribadah
- 2.) Terwujudnya lulusan yang memiliki prestasi akademis dan non akademis
- 3.) Terwujudnya siswa yang berbakti kepada orang tua dan hormat kepada guru
- 4.) Terwujudnya kurikulum sekolah bertaraf internasional
- 5.) Terlaksananya kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam
- 6.) Terselenggaranya proses pembelajaran yang inovatif dan efektif
- 7.) Tercapai ketuntasan dalam belajar (*mastery learning*).
- 8.) Terpenuhi sekolah yang memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
- 9.) Terlaksananya pengelolaan sekolah yang bertaraf internasional

b. Misi

- 1.) Mengembangkan kegiatan dakwah melalui pendidikan.
- 2.) Melaksanakan standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan siswa
- 3.) Melaksanakan pengelolaan kelas (*classroom manajemen*) yang efektif

- 4.) Melaksanakan pengembangan sekolah percontohan dalam mewujudkan siswa yang berakhlak mulia dan berprestasi hingga bertaraf internasional.
- 5.) Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional.
- 6.) Mengembangkan sarana sekolah bertaraf internasional
- 7.) Mengembangkan inovasi pembelajaran.
- 8.) Mengembangkan pola pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif
- 9.) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi bertaraf Internasional.
- 10.) Mewujudkan perangkat pembelajaran bertaraf internasional
- 11.) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

4. Struktur organisasi SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo



5. Kurikulum di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

Kurikulum dalam dunia pendidikan formal merupakan seperangkat rencana yang harus dimiliki suatu lembaga ketika program pendidikan dilaksanakan. Dalam kurikulum, semua unsur pendidikan mencakup kegiatan untuk membawa siswa ke kehidupan yang beradab, bermartabat, terampil dan untuk lebih terorganisir. Dengan demikian, program pendidikan dalam suatu institusi, yaitu SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo berfungsi sebagai fasilitator utama bagi seluruh pemangku kepentingan institusi dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi program pendidikan baik intra maupun ekstra kurikuler. Kegiatan dan tujuan tersebut agar seluruh warga sekolah dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam guna mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan di sekolah. di SMP Al-Falah menjadi sekolah penggerak yang otomatis kurikulum didalamnya menggunakan kurikulum prototype atau merdeka.

Kurikulum merdeka sudah berjalan selama 1 tahun, akan tetapi dalam implementasinya bertahap. Untuk kurikulum merdeka masih diterapkan di kelas 7, sedangkan untuk kelas 8 dan 9 masih menggunakan K13.

6. Tenaga pendidik SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

Tenaga pendidik di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo terdiri dari 41 guru dengan latar belakang akademik S1.

No.	Nama Pegawai	Jabatan
1.	A. Rafik	Matematika (Umum)
2.	Abdul Tawwab	Bahasa Arab
3.	Almusta'anu	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Waka Kurikulum.
4.	Annura Wulan Darini	Bahasa Indonesia

5.	Aris Dwi Pambudi	Seni dan Budaya, Bahasa Jawa
6.	Binti Ainur Rodlifah	Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Arab, Bahasa Jawa
7.	Defi Aryani Ews	BK
8.	Eko Meinudin	Prakarya
9.	Gatot Purwanto	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
10.	Hartatik	Bahasa Jawa, Bahasa Jawa
11.	Herman Boedijanto	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
12.	Ichwati Yuliana	Bahasa Inggris
13.	Imam Muzanni	TIK
14.	Indarto Imam Budoyo	BK
15.	Jusa Indrawan	Prakarya, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
16.	Kuswanto	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
17.	Kusumoning Tiyas Utami	Informatika
18.	Lilik Muflihah	BCA, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
19.	Lina Armadani	Bahasa Indonesia
20.	M. Ainur Rofiq	Informatika
21.	M. Nur Sholeh	BCA, Bahasa Arab
22.	Machmudi Ichwan	Bahasa Indonesia
23.	Mei Soemarmi	Seni dan Budaya, Pembina OSIS, Pembina Pramuka

		Putri, Pembina Ekstrakurikuler.
24.	Muh Zuhri	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
25.	Muh. Anshor	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
26.	Muh. Ismail	BCA, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
27.	Muh. Suryo Widodo	Bendahara BOS/BOP
28.	Murni Oktavianti	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
29.	Murtiningsih	Matematika (Umum), Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan.
30.	Musyayadah	BCA
31.	Nanang Fatkhur Rokhman	Bahasa Inggris, OPS Sekolah (2)
32.	Rochma Wahyu Sri Widodo Lestari	Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
33.	Siti Roichatul Djannah	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
34.	Sri Susilowati	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Kepala Laboratorium
35.	Sunarno	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
36.	Supardi	OPS Sekolah (1)
37.	Suyatno.M.PSI	Matematika (Umum)
38.	Tatik Farikhah	Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS),

		Pelaksana PBJ, Kepala Perpustakaan.
39.	Tutik Susilowati	Kepala Sekolah
40.	Wahyuningsih	BK
41.	Zainuril Huda	Informatika, TIK

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik

Tabel di atas menggambarkan keadaan guru dan masing-masing mata pelajaran yang di embannya. Pada tabel tersebut juga tergambar dengan jelas bahwa masing-masing guru mengajar sesuai dengan kompetensinya.

B. Paparan data dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi merdeka pada pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila, ditemukan hasil bahwa implementasi pembelajaran abad 21 jembatannya melalui pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila. Didalam konsep profil pelajar Pancasila terdapat pembelajaran yang dibutuhkan di era pembelajaran Abad 21 yang biasa disebut 4C *Creatifity* (kreatifitas), *Critical thinking* (berfikir keras), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (gotong royong).

Harapan kompetensi pendidikan abad 21 bagi peserta didik adalah menjadi manusia yang unggul dan produktif serta menjadi warga negara yang demokratis sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan juga memiliki semangat yang kuat dalam menghadapi segala tantangan yang ada dalam menghadapi era globalisasi sesuai perkembangan zaman. Perlu dicatat bahwa tantangan bangsa di abad 21 lebih diarahkan pada pembelajaran yang mempersiapkan siswa menghadapi revolusi industri di abad 21.

SMP Al-Falah Deltasari Sidarjo berupaya mengantarkan peserta didik agar mencapai pembelajaran secara maksimal sesuai dengan tuntutan

pembelajaran Abad 21 melalui kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka terbilang paradigma kurikulum baru dan memerdekakan siswa. Dengan keluarnya kurikulum terbaru, sekolah terus berupaya untuk melakukan revolusi kurikulum yang digaungkan oleh bapak Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem. Terbukti SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo menjadi sekolah penggerak dan otomatis menggunakan kurikulum merdeka meskipun untuk saat ini masih diterapkan pada kelas 7 karena semua butuh proses dan bertahap.

Menyadari beratnya tugas tersebut, SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo khususnya guru proyek dan guru PAI melakukan pembelajaran secara kreatif dan inovatif meskipun pada pembelajaran proyek semua menjadi satu kesatuan, PAI ini akan selalu ada disetiap pembelajaran. Hal ini terlihat bagaimana beliau dalam mendesain pembelajaran berdeferensiasi dan proyek agar peserta didik antusias dalam proses kegiatan belajar mengajar, ini juga tidak terlepas dari gigihnya kepala sekolah dan waka kurikulum dalam menunjang kurikulum merdeka sesuai dengan pembelajaran abad 21.

Setiap orang menyadari bahwa kunci berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran tergantung pada bagaimana guru dalam mendesain perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran tersebut.

1. Perencanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka

Sebelum membahas tentang perencanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka, peneliti sebelumnya menjelaskan pengertian perencanaan. Perencanaan atau persiapan adalah rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan suatu tujuan akan berhasil dicapai jika ada perencanaan yang matang.

Sebelum melaksanakan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21

berorientasi kurikulum merdeka, pendidik telah menyiapkan perencanaan pembelajaran proyek dengan matang, karena pembelajaran proyek dikurikulum merdeka berbeda dengan biasanya. Perencanaan yang pertama adalah kesiapan sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tutik Susilowati selaku kepala Sekolah SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo menuturkan

Dalam tahap persiapan melakukan proses pembelajaran Proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengadakan workshop , pelatihan-pelatihan tentang materi, *asesment*, sehingga dalam pembelajaran nantinya akan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang sama.⁶¹

Melalui profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah menengah pertama mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimenesi tersebut saling berkaitan juga menguatkan.



Gambar 4.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran lintas disiplin yang bertujuan untuk mengamati dan memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan adalah memahami Proyek Penguatan Profil Pancasila (P4). Pendekatan

⁶¹ Tutik Susilowati, Wawancara langsung, Sidoarjo, 06 Juni 2022.

pembelajaran berbasis proyek digunakan dalam pelaksanaan P4 di sekolah, namun proyek ini berbeda dengan program intrakurikuler yang sering dilakukan di dalam kelas.⁶²

Kemendikbud-Dikti pada tahun ajaran 2021/2022 mengembangkan tujuh tema untuk setiap proyek yang akan dilaksanakan di unit pendidik, namun tema-tema tersebut dapat berubah setiap tahun sesuai dengan perkembangan permasalahan. Seperti halnya tahun ajaran 2021/2022, tema tersebut dikembangkan berdasarkan isu-isu prioritas yang tertuang dalam Roadmap Pendidikan Nasional 2020-2035, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dan dokumen lain yang dianggap relevan dengan perkembangan siswa. Di tingkat sekolah, tema yang diangkat antara lain Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Rekayasa dan Teknologi Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Kewirausahaan.⁶³

Dalam implementasi di lapangan, pemerintah daerah dan satuan pendidikan dapat mengembangkan tema menjadi topik yang disesuaikan dengan budaya dan kondisi setempat sehingga lebih spesifik. Setiap satuan pendidikan harus mengidentifikasi kesiapan untuk melaksanakan proyek. Identifikasi ini untuk memetakan sekolah yang ada, pada tahap apa agar pelaksanaan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila sesuai dengan kondisi sekolah.

Sebagaimana yang dilakukan oleh SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo bahwa dalam mempersiapkan perubahan, pendidik harus bergerak satu langkah lebih maju dari sekolah lain. Ini terbukti SMP Al-Falah menjadi sekolah penggerak dimana sekolah penggerak ini adalah pendobrak dari kurikulum Prototipe atau kurikulum merdeka. Untuk mewujudkannya, maka hal yang harus dilakukan melakukan *workshop*, pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka, sehingga pendidik mengetahui gambaran dan wawasan

⁶² Kemendikbud Ristek, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, 2021, diakses pada tanggal 28 Juni 2022.

⁶³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Peta Jalan Pendidikan Indonesia", 2019, 1–282.

yang nantinya akan menjadi siap untuk mewujudkan kurikulum yang sudah ditetapkan. Terbukti, SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo menjadi sorotan banyak sekolah karena sudah menjalani kurikulum merdeka belajar kurang lebih 1 tahun lamanya.

Tahapan dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi tiga yaitu tahap awal, tahap berkembang dan tahap lanjutan, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bentuk tabel sebagai berikut:

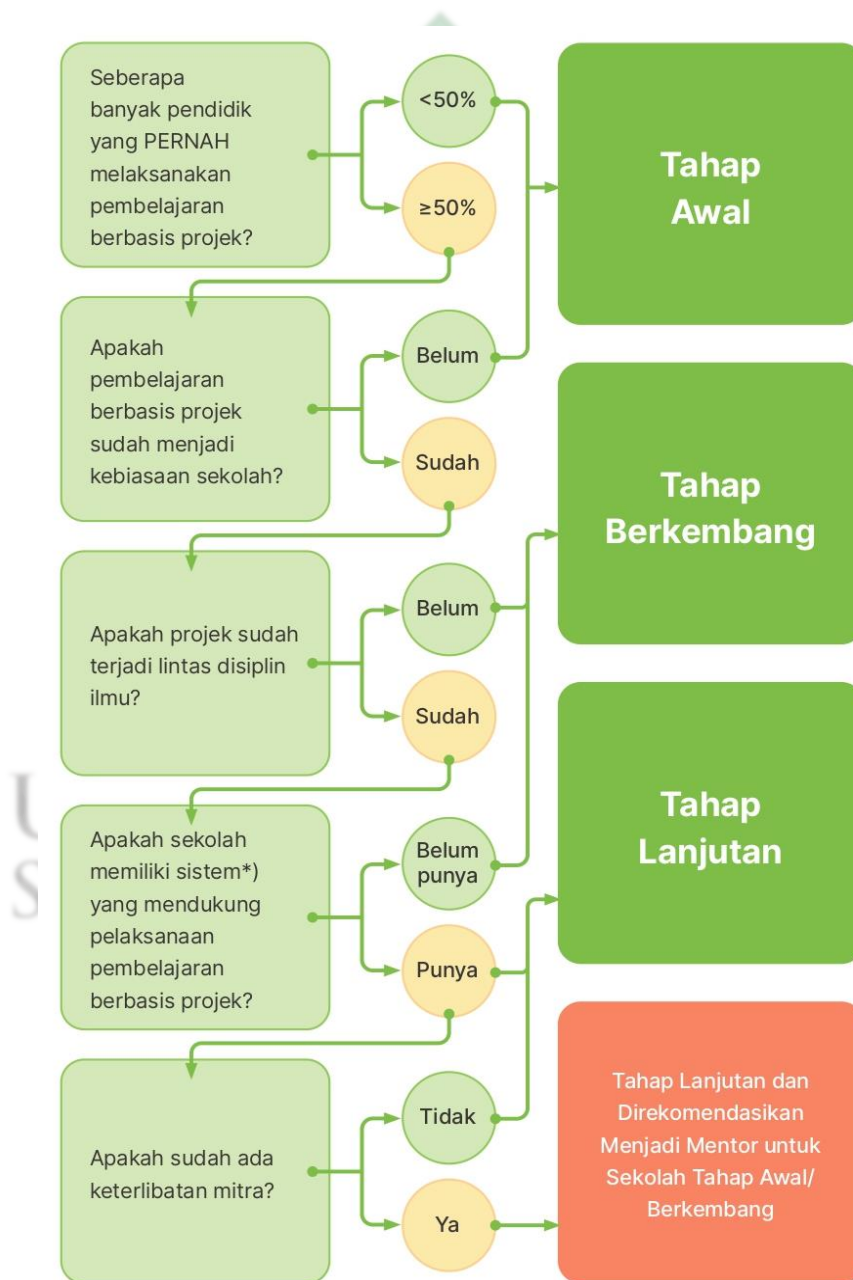
Identifikasi Tahapan Kesiapan

Tahap Identifikasi	Keterangan
Tahap Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya sistem di sekolah dalam menyiapkan juga melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. • Pendidik baru mengetahui konsep pembelajaran berbasis proyek. • Sekolah melaksanakan proyek secara mandiri/internal dengan tidak melibatkan pihak luar
Tahap berkembang	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran berbasis proyek sudah dimiliki dan dijalankan oleh sekolah • Peserta didik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek • Keterlibatan pihak luar dilibatkan dalam membantu aktivitas proyek di sekolah
Tahap Lanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kebiasaan pembelajaran berbasis proyek di sekolah • Semua pendidik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek • Adanya antara sekolah dengan kerja sama dengan pihak mitra di luar sekolah sehingga

	dampak proyek yang dihasilkan dapat diperluas juga direplikasi secara berkelanjutan
--	---

Tabel 4.3 Identifikasi tahapan kesiapan

Identifikasi tahapan kesiapan pendidikan



*) satuan pendidikan yang memiliki sistem: satuan pendidikan memiliki evaluasi berkala, pengayaan pendiri menyelenggarakan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan otonomi lebih besar kepada peserta didik

Gambar 4.2 Sumber buku panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tahapan selanjutnya setelah sekolah melakukan identifikasi adalah menentukan tema. Tema tersebut dirancang dan dikemas dalam pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan tema umum dapat berdasarkan:

- a. Tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan proyek.
- b. Kalender belajar nasional, atau perayaan nasional atau internasional, misalnya Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dilaksanakan menjelang Hari Bumi, atau tema “Bhinneka Tunggal Ika” dilaksanakan menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia.
- c. Isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan. Dalam hal ini, isu atau topik dapat dicari kesesuaian atau keterkaitannya dengan 7 tema yang sudah ditentukan
- d. Tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya dan dapat mengulang siklus setelah semua tema sudah dipilih. Untuk memastikan semua tema dapat dijalankan, sangat penting untuk satuan pendidikan memastikan terjadinya pendokumentasian dan pencatatan portofolio proyek dalam skala satuan pendidikan.

Tujuh Tema untuk dipilih satuan pendidikan

a. Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA)

Memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya.

- 1.) Peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir sistem untuk memahami keterkaitan aktivitas manusia dengan dampak-dampak global yang menjadi akibatnya, termasuk perubahan iklim.
- 2.) Peserta didik dapat dan membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk

masalah lingkungan serta mempromosikan gaya hidup serta perilaku yang lebih berkelanjutan dalam keseharian.

- 3.) Peserta didik juga mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya (bencana alam akibat perubahan iklim, krisis pangan, krisis air bersih dan lain sebagainya), serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya).

b. Kearifan Lokal (SD-SMA)

- 1.) Membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya.
- 2.) Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, bagaimana perkembangan tersebut dipengaruhi oleh situasi/konteks yang lebih besar (nasional dan internasional), serta memahami apa yang berubah dari waktu ke waktu apa yang tetap sama.
- 3.) Peserta didik juga mempelajari konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka.
- 4.) Peserta didik juga belajar untuk mempromosikan salah satu hal yang menarik tentang budaya dan nilai-nilai luhur yang dipelajarinya.

c. Bhinneka Tunggal Ika (SD-SMA)

Mengenal belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar dan di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.

- 1.) Peserta didik mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan tentang fenomena global, misalnya masalah lingkungan, kemiskinan, dan sebagainya.
- 2.) Peserta didik secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif yang biasanya dilekatkan pada suatu kelompok agama, dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan.

3.) Melalui projek ini, peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan antikekerasan.

d. Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP-SMA)

1.) Membangun kesadaran dan keterampilan untuk memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya.

2.) Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*) mereka serta mengkaji fenomena perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekitar mereka, baik dalam lingkungan fisik maupun dunia maya, serta berupaya mencari jalan keluarnya.

3.) Peserta didik juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Peserta didik merancang kegiatan dan komitmen untuk senantiasa menjaga kesejahteraan dirinya dan orang lain, serta berusaha untuk mengampanyekan isu terkait.

e. Suara Demokrasi (SMP-SMA/K)

1.) Dalam “negara kecil” bernama satuan pendidikan, sistem demokrasi dan pemerintahan yang diterapkan di Indonesia dicoba untuk dipraktikkan, namun tidak terbatas pada proses pemilihan umum dan perumusan kebijakan.

2.) Peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi satuan pendidikan dan/atau dalam dunia kerja.

3.) Menggunakan kemampuan berpikir sistem, peserta didik menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila.

f. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD-SMA)

- 1.) Berkolaborasi dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan dirinya dan juga sekitarnya.
- 2.) Peserta didik mengasah berbagai keterampilan berpikir (berpikir sistem, berpikir komputasional, atau *design thinking*) dalam mewujudkan produk berteknologi.
- 3.) Peserta didik dapat mempelajari dan mempraktikkan proses rekayasa (*engineering process*) secara sederhana, mulai dari menentukan spesifikasi sampai dengan uji coba, untuk membangun model atau prototipe produk bidang rekayasa (*engineering*).
- 4.) Peserta didik juga dapat mengasah keterampilan coding untuk menciptakan karya digital, dan berkreasi di bidang robotika. Harapannya, para peserta didik dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.

g. Kewirausahaan (SD-SMA)

- 1.) Mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.
- 2.) Peserta didik kemudian merancang strategi untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.
- 3.) Melalui kegiatan dalam proyek ini seperti terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, berkreasi untuk menghasilkan karya bernilai jual, dan kegiatan lainnya, yang kemudian diikuti dengan proses analisis dan refleksi hasil kegiatan mereka.

4.) Melalui kegiatan ini, kreatifitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akankebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.⁶⁴

Tema tersebut dirancang dan dikemas dalam pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini termasuk dalam ko-kurikuler yang dirancang sesuai dengan tema besar yang telah ditentukan dengan mengaitkannya dengan beberapa isi pelajaran sebagai proyek implementasi Profil pelajar Pancasila di satuan pendidikan. Tema-tema yang dipilih dipetakan dalam satu tahun akademik yang dituangkan dalam Program tahunan (ProTa). Alokasi waktu dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sekitar 25% (dua puluh lima persen) dari beban belajar per tahun dan waktu pelaksanaan serta isi bersifat fleksibel.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Annura Wulan Darini selaku guru Projek bahwa,

Dalam pembelajaran proyek tema sudah ditentukan oleh pemerintah yakni ada 7 tema , dan dalam setiap tahun memilih 3 tema atau 2 tema sesuai dengan kebijakan sekolah. Saat ini udah ada 3 tema proyek yang sudah SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo lakukan, yakni Bhineka Tunggal Ika, Kearifan lokal dan sekarang yang sedang berjalan kewirausahaan. Dari 7 tema yang sudah ada, bisa dikembangkan menjadi tema yang lebih spesifik sesuai kondisi dilingkungan.⁶⁵

Annura Wulan Darini juga menambahkan bahwa, Dari segi konten, proyek harus mengacu pada pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan hasil belajar pada mata pelajaran. Inilah yang membuat perbedaan pengembangan karakter kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Jika dalam pengembangan kurikulum 2013 karakter terintegrasi dalam konten pembelajaran, untuk kurikulum merdeka selain

⁶⁴ Kemendikbud Ristek, "Profil Pelajar Pancasila", Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2021, 1–108 <<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

⁶⁵ Annura Wulan Darini, Wawancara Langsung, Sidoarjo, 06 Juni 2022.

terintegrasi dalam konten. Ada juga tagihan proyek dalam satu tahun yang harus mengacu pada dimensi profil pelajar Pancasila.

Tahap selanjutnya adalah penentuan tema spesifik dan topik spesifik sesuai dengan tahapan satuan pendidikan yang akan dirincikan penjelasan dalam tabel berikut :

	Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan
Tema pilihan	Sekolah menentukan 2 tema untuk SD, atau 3 tema untuk SMP-SMA di awal tahun ajaran.	Sekolah menentukan 2 tema untuk SD, atau 3 tema untuk SMP-SMA di awal tahun ajaran.	Sekolah menentukan 2 tema untuk setiap kelas SD, atau 3 tema untuk setiap kelas SMP-SMA di awal tahun ajaran (setiap kelas dapat memilih tema yang berbeda).
Pemberian opsi tema	Sekolah menelaah isu yang sama untuk semua kelas.	Sekolah menelaah isu yang sama untuk setiap 1-2 kelas.	Setiap kelas menelaah isu yang berbeda sesuai pilihan peserta didik.
Penentuan topik	Sekolah yang menentukan tema dan topik projek.	Sekolah mempersiapkan beberapa tema dan topik projek untuk dipilih oleh peserta didik.	Peserta didik mendiskusikan tema dan topik projek dengan bimbingan pendidik.

Gambar 4.3 Tema Spesifik sesuai dengan tahapan kesiapan

Untuk tema yang dipilih oleh SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo ada 3 untuk semester ganjil ini diantaranya Bhineka Tunggal Ika, Kearifan Lokal dan yang ketiga adalah Kewirausahaan dengan tema yang diangkat "*Youth Moslem Preneur*".

Contoh pengembangan tema dan topik disetiap fase

Tema **Kewirausahaan**

SD	Fase A	Pasar Kreasi, mengadakan pasar yang jual beli berbagai kreasi mandiri berupa benda fungsional sederhana dari barang bekas Fokus: Akhlak pribadi Membiasakan bersikap jujur kepada diri sendiri dan orang lain
	Fase B	Membuat pementasan seni sederhana untuk menggalang dana kemanusiaan Fokus: Akhlak pribadi Memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi
	Fase C	Merancang panduan pembuatan catatan pengelolaan uang pribadi (uang jajan) dan kolektif (kas kelas) Fokus: Akhlak pribadi Melakukan tindakan sesuai norma-norma agama dan sosial (seperti jujur, adil, rendah hati, dll.) serta memahami konsekuensinya, dan introspeksi diri dengan bimbingan
SMP	Fase D	Menciptakan produk yang menjawab kebutuhan tertentu dalam lingkup terdekat/produk yang berciri khas daerah Fokus: Akhlak pribadi Menginternalisasi norma-norma sosial dan agama yang ada sehingga menjadi nilai personal
SMA	Fase E/F	Merintis koperasi sederhana di lingkup satuan pendidikan Fokus: Akhlak pribadi Merumuskan nilai-nilai moralnya sendiri, menyadari kekuatan dan keterbatasan dari nilai-nilai tersebut, sehingga bisa menerapkannya secara bijak dan kontekstual

Gambar 4.4 Contoh pengembangan, sumber buku panduan proyek Penguatan profil Pancasila

Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, topik yang diangkat dalam tema kewirausahaan ini adalah *Craft Preneur* dispesifikan lagi menjadi 3 subtema yakni *Food Preneur*, *Craft and Stuff Preneur*, dan *Sport Preneur*. Setelah itu, membentuk tim fasilitasi proyek. Tim ini yang akan terus mendampingi peserta didik dalam melaksanakan sebuah proyek.

Guru wajib menyiapkan materi proyek sesuai dengan profil pelajar Pancasila berupa modul pembelajaran proyek. Dalam pembelajaran proyek unit pembelajaran terintegrasi, maksud dari pembelajaran terintegrasi adalah kompetensi yang dipelajari dari setiap mata pelajaran berpadu dan melebur, tidak dipisahkan lagi mana yang merupakan bagian dari mapel Agama, PKN, Bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Annura Wulan Darini bahwasannya pembelajaran terintegrasi bagaikan jus buah campur, meskipun didalamnya ada mangga, jeruk, melon, apukat, akan tetap menjadi jus buah, sedangkan pembelajaran tematik diumpamakan seperti gado-gado yang mana masih ada tahunya, kentangnya tidak menjadi satu kesatuan.⁶⁶



Gambar 5.5 gambaran tentang konsep pembelajaran proyek

Selanjutnya merancang modul pembelajaran proyek. Modul proyek merupakan perencanaan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan tema serta topik proyek, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Modul proyek dikembangkan berdasarkan dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila. Modul proyek dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran. Modul proyek umumnya memiliki komponen sebagai berikut:

⁶⁶ Ibid.

Informasi umum	Komponen inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none"> • Identitas penulis modul • Sarana dan prasarana • Target peserta didik • Relevansi tema dan topik proyek untuk satuan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi singkat proyek • Dimensi dan subelemen dari Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan • Tujuan spesifik untuk fase tersebut • Alur kegiatan proyek secara umum • Asesmen • Pertanyaan pemantik • Pengayaan dan remedial • Refleksi peserta didik dan pendidik 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja peserta didik • Bahan bacaan pendidik dan peserta didik • Glosarium • Daftar pustaka

Modul proyek bersifat fleksibel. Pendidik di satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik. Satuan pendidikan/pendidik boleh mengurangi atau menambah jumlah komponen sesuai dengan konteks masing-masing. **Satuan pendidikan/pendidik boleh membuat modul proyek sendiri, menggunakan modul proyek yang telah tersedia atau mengkreasi modul yang sudah ada dan menyesuaikan dengan kondisi di satuan pendidikan masing-masing.**

Gambar 4.5 Komponen Modul

Modul proyek ini adalah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan konsep pembelajaran berbasis proyek dimana persiapannya disesuaikan dengan fase atau tahapannya pengembangan siswa, dengan mempertimbangkan tema dan topik proyek yang dipilih, dan juga mempertimbangkan perkembangan jangka panjang. Dalam pembuatannya, modul proyek ini harus memperhatikan dimensi, unsur, dan sub unsur Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 4.6 Cover Modul pembelajaran proyek



Tujuan dan Target Pencapaian Proyek

Perkembangan zaman yang kian menantang mengakibatkan banyaknya pengangguran, kemiskinan, serta besarnya jumlah penduduk Indonesia yang tak diiringi kualitas sumber daya manusia, dan persaingan tenaga kerja ataupun ekonomi dari internasional. Sehingga pendidikan harus berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan perlu menyiapkan generasi yang berjiwa tangguh, terampil serta kompeten, karena generasi masa depan tak hanya mencari atau menunggu pekerjaan namun dapat menciptakan lapangan kerja. Salah satunya ialah pendidikan yang berorientasi pada jiwa entrepreneurship (kewirausahaan). Di tengah era globalisasi seperti ini, tidak jarang kita akan menemukan anak-anak yang sudah dididik untuk berkompetisi sedari kecil. Mengapa hal itu dapat terjadi? Tentu saja karena persaingan hidup yang semakin ketat di setiap tahunnya. Setiap manusia harus memiliki nilai jual tinggi dan skill yang mumpuni supaya bisa menghadapi persaingan yang ketat di beberapa tahun ke depannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan pembelajaran entrepreneurship di sekolah. Salah satu alasan utama mengapa pembelajaran itu sangat penting karena dapat melatih anak menjadi lebih kreatif dan mandiri.

Entrepreneurship atau kewirausahaan adalah proses dalam menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif dan penuh inovasi yang bermanfaat untuk setiap orang. Orang-orang yang sudah belajar entrepreneurship biasanya aktif dalam bersosialisasi dengan setiap orang, memiliki ide-ide yang cemerlang dan kreatif juga inovatif. Biasanya orang yang berwirausaha ini memiliki mental yang kuat dan penuh dengan semangat dalam berkarya dan bekerja. Hal-hal seperti inilah yang diharapkan pendidik di dalam pembelajaran. Para pendidik berharap bahwa dengan belajar berwirausaha pemikiran siswa menjadi lebih maju dan kreatif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Maka dengan melihat salah satu tujuan dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila proyek "Enterpreneur" bertujuan untuk :

- Meningkatkan sikap berpikir kritis pada siswa untuk menciptakan atau memodifikasi suatu produk agar menjadi produk yang berkualitas dan diminati masyarakat
- Meningkatkan sikap kreatif, inovatif, dan mandiri sehingga dapat menghadapi kemajuan teknologi di abad 21.
- Meningkatkan *skill* bekerja sama antar siswa dalam menyelesaikan proyek craftstuff.

Tahap awal pada proyek ini adalah tahap *feel* yaitu dengan memberikan sosialisasi tentang konsep wirausaha mendatangkan narasumber yang ahli di bidangnya. Selanjutnya, pada tahap *Imagine* diadakan studi kasus pada peserta didik mengenai

permasalahan dan peluang yang ada dalam dunia wirausaha dan fokus pada *craftpreneur*. Lalu, pada tahap *Do* peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat produk yang akan dijual dan menyusun promosi bisnisnya. Pada tahap evaluasi, siswa mengevaluasi semua tahap yang telah dilaksanakan.

Gambar 4.7 Target pencapaian pembelajaran proyek



Gambar 4.8 Alur pembelajaran proyek

Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut

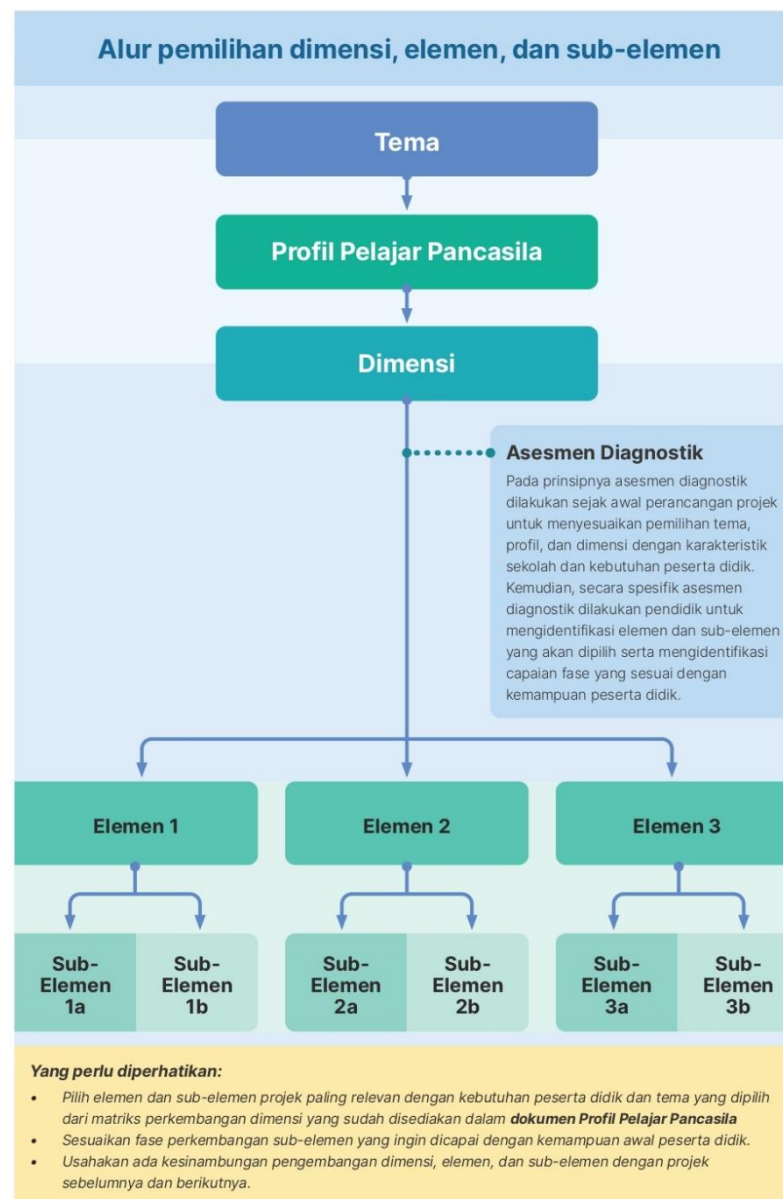
Proses Berbagi Karya, Ide Bisnis, Evaluasi, dan Refleksi



Gambar 4.9 Tahapan refleksi dan tindak lanjut

Berdasarkan peneliti yang sudah dilampirkan diatas, maka modul pembelajaran projek di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo sudah memenuhi komponen yang ada. Setelah itu adalah pemilihan elemen dan sub elemen profil pelajar Pancasila. Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain 1) Elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tema, 2) fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik dan 3) terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan sub-elemen dengan projek sebelumnya. Lebih jelasnya akan dijelaskan pada gambar berikut ini :

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 5.10 Alur pemilihan dimensi, sub, dan elemen

Sekolah yang menerapkan kurikulum prototipe ini harus mampu memilih dimensi yang akan dijadikan proyek sesuai dengan kondisi sekolah. Karena satuan pendidik yang mengikuti Program Sekolah Pengerak (PSP) sudah mendapatkan intervensi dari kemdikbud yang dapat membantu implementasi kurikulum prototipe termasuk didalamnya Penguatan Proyek Pelajar Pancasila (P4). Kelima intervensi tersebut adalah :

a. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Kemendikbud melalui UPT di masing-masing Provinsi juga Kabupaten/Kota memberikan pendampingan dan juga fasilitas dalam melaksanakan sosialisasi dan mencari solusi jika terjadi kendala saat implementasi dilapangan. Kegiatan pendampingan ini dapat dimanfaatkan oleh satuan pendidik yang mengikuti program sekolah penggerak jika saat pemilihan dimensi alurnya masih belum paham mengingat pemilihan dimensi yang tepat menjadi syarat keberhasilan dari Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila.

b. Penguatan Sumber Daya Manusia Sekolah

Adanya penguatan SDM yang dilakukan oleh kemendikbud untuk mendukung keberhasilan kurikulum prototipe adalah dengan memberikan pendampingan intensif (*coaching*) dengan pelatih ahli yang sudah disediakan *one to one*. Sasaran pendampingan ini adalah kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik dan guru. Melihat keseriusan kemendikbud dalam memfasilitasi program sekolah penggerak tentunya akan menjadikan sekolah lebih kuat dalam pelaksanaan implementasi P4.

c. Pembelajaran dengan Paradigma Baru

Pada pembelajaran dengan paradigma baru focus PSP adalah merancang pembelajaran yang berdeferensiasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka dari itu perlunya pemilihan dimensi, sub dimensi dan elemen sesuai dengan asesmen diagnostic yang dapat dijadikan acuan sekolah sehingga profil pelajar Pancasila yang dipelajari dapat maksimal dan melekat pada setiap peserta didik baik melalui program kulikuler dan program kokurikuler.

d. Perencanaan berbasis Data

Pada intervensi ini kemendikbud mengemas system manajemen berbasisi sekolah yang perencanaanya berdasarkan pada hasil refleksi diri dari sekolah melalui laporan potret kondisi

mutu sekolah. Sekolah yang sudah mendapatkan gambaran tentang kondisi mutunya mulai melakukan refleksi yang mengarah pada perbaikan dan tentunya Langkah perbaikan ini bisa dikonsultasikan dengan fasilitator yang sudah disediakan yang itu melalui pendampingan UPT atau pelatih ahli. Pemilihan dimensi pada penguatan projek Profil Pelajar Pancasila haruslah berdasarkan pada hasil refleksi kondisi mutu sekolah sehingga mengarah pada tujuan perbaikan karakter pada lulusan sekolah tersebut.

e. Digitalisasi Sekolah

Banyak sekali platform digital yang disediakan oleh kemendikbud yang dapat diakses oleh guru, kepala sekolah ataupun berbagai pihak yang terkait yang dapat dijadikan referensi demi mengurangi terjadinya permasalahan saat implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah sehingga akan meningkatkan efisiensi dalam pencapaian tujuan.⁶⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁷ Iis Nurasih and others, "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3639–48 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>>.



DIMENSI	ELEMEN DAN SUB ELEMEN	TARGET PENCAPAIAN FASE D	AKTIVITAS TERKAIT	
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Elemen : Akhlak kepada manusia	Sub Elemen : Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Mengenal perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan.	3, 5, 9,
		Sub Elemen : Berempati kepada orang lain	Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya.	3, 5, 8, 11
Bergotong royong	Elemen : kolaborasi	Sub Elemen : Kerja sama	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.	2, 4, 6, 7, 10
	Elemen : Kepedulian	Sub Elemen : Tanggap terhadap lingkungan Sosial	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.	1, 5, 3, 11
Bernalar Kritis	Elemen : memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Sub Elemen : Mengajukan Pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	1, 5, 3, 8, 11
Kreatif	Elemen : menghasilkan gagasan yang orisinal	Sub Elemen :	Menghasilkan gagasan yang beragam dan tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap sebuah permasalahan yang ada	4, 5, 6, 7, 10
	Elemen : Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Sub Elemen:	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.	4, 5, 6, 7, 10
	Elemen : memiliki keluwesan berpikir dalam mencari	Sub Elemen:	Menghasilkan solusi alternatif dengan mengadaptasi berbagai gagasan dan umpan balik untuk menghadapi situasi dan permasalahan	2, 4, 5, 8, 11

Gambar 4.11 Sub elemen pada SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

Pembuatan modul proyek serta sub dan elemen sub sudah dibentuk, maka selanjutnya adalah mengatur alokasi waktu dalam pembelajaran proyek. Alokasi waktu untuk setiap proyek tidak harus sama dengan kebutuhan. Sebelum melakukan proyek sekolah harus mengatur waktu dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran. pembagian waktu antar proyek Penguatan Pancasila dan pembelajaran reguler/kegiatan intrakurikuler dalam kurikulum ini dipisahkan sehingga tidak mengurangi aktivitas rutin mingguan. Waktu dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Misalnya, di satu sekolah, 1-2 jam diambil pada akhir hari tertentu untuk mengerjakan sebuah proyek. Bisa juga waktu ini digunakan untuk kegiatan eksplorasi di sekitar sekolah terkait dengan tema yang dipilih sebelum siswa pulang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Almusta'anū selaku waka kurikulum bahwasannya dalam mengatur alokasi pembelajaran proyek menyesuaikan kondisi sekolah, pembelajaran, seperti pembelajaran proyek yang ke 3 ini bertemakan kewirausahaan, kami lakukan setelah siswa melakukan ujian akhir selama 11 hari dari tanggal 6 juni sampai 17 juni 2022. Biasanya pembelajaran proyek 2 minggu cuman kali ini dilakukan kurang lebih 11 hari karena waktu dekat dengan penerimaan rapotan.⁶⁸

Alokasi waktu sudah ditentukan, maka tahap selanjutnya adalah menentukan *assesment*. Asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam proyek. Oleh karena itu, dalam merencanakan proyek, termasuk dalam menyusun modul proyek, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang asesmen proyek:

- a. Pertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan sesuaikan metode asesmen. Tidak semua jenis asesmen cocok untuk semua kegiatan dan individu peserta didik. Asesmen yang beragam dapat membantu pendidik dan peserta didik merasakan pembelajaran yang berbeda.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Almusta'anū selaku Waka kurikulum bahwa dalam penilaian pembelajaran harus memperhatikan dengan baik antar peserta didik, karena setiap peserta didik berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagaimana penilaian yang dilakukan pada pembelajaran proyek dengan tema kewirausahaan kali adalah asesmen formatif dengan presentasi dan menyebarkan angket uji kelayakan produk yang akan dipasarkan.⁶⁹

- b. Pertimbangkan tujuan pencapaian proyek dan membuat asesmen yang bukan hanya berfokus pada produk pembelajaran, tetapi berfokus pada dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila yang disasar.

Riri sebagai guru proyek menuturkan bahwa dalam pembelajaran proyek kita sebagai guru harus benar-benar teliti pelaksanaan *asesmen*, karena pada dasarnya pembelajaran proyek memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan sosial siswa, terlebih menghadapi di era abad 21.⁷⁰

⁶⁸ Almusta'anū, Wawancara Langsung, Sidoarjo, 06 Juni 2022.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Annura Wulan Darini, Wawancara Langsung, Sidoarjo, 06 Juni 2022.

- c. Pembuatan indikator perkembangan sub-elemen antarfase di awal proyek berguna untuk memperjelas tujuan proyek
- d. Bangun keterkaitan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Hasil dari asesmen diagnostik dapat dipakai untuk memetakan kekuatan dan kelemahan peserta didik sebagai acuan Tim Fasilitasi dalam menentukan indikator performa peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif.

Pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila sudah mencakup dalam pembelajaran abad 21 yaitu 4C yang penulis jelaskan dalam tabel sebagai berikut :

No.	Pembelajaran Abad 21	Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
1.	<i>Creatifity</i> (kreatifitas)	Peserta didik menuangkan ide-ide tentang pembuatan produk <i>craft prenenur</i> .
2.	<i>Critical thinking</i> (berfikir keras)	Peserta didik diberi studi kasus tentang peluang dan hambatan dalam berusaha.
3.	<i>Communication</i> (komunikasi)	Peserta didik dibagi menjadi beberapa tim untuk membuat suatu produk , sehingga setiap tim selalu berdiskusi tentang proyek yang akan dibuat dan tetap didampingi oleh fasilitator (guru).
4.	<i>Collaboration</i> (gotong royong)	Dalam setiap pembelajaran proyek cukup mengurus tenaga dan pemikiran, sehingga disini mengarahkan peserta didik memiliki kepekaan terhadap sosial untuk selalu membantu tim nya.

Tabel 4.4 pembelajaran abad 21 dengan profil pelajar Pancasila

Dalam pembelajaran projek memang tidak ada pembeda mana matematika, PPkn, PAI, semua melebur jadi satu, ini dalam artian bahwa yang berbasis agama islam sedikit demi sedikit sudah mulai di masukan kedalam ilmu sains serta dimasukkan kedalam nilai-nilai pancasila yang mana nilai pancasila dan butir-butir dalam pancasila merupakan salah satu dasar acuan hidup dalam Negara kesatuan Indonesia. Tetapi pendidikan Agama Islam telah muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan munculnya butir-butir pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Indonesia, oleh karena itu dalam penerapan pendidikan Agama Islam terhadap profil pelajar pancasila maka dalam pendidikan paradigma baru ini tidak serta merta pancasila yang paling utama dalam penerapan pendidikan berbasis profil pelajar pancasila tetapi nilai Agama Islam lah yang paling utama dan harus ada dalam setiap dimensi profil pelajar pancasila pada pembelajaran paradigma baru ini yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nadim Makarim.

Sehingga dengan diterapnya nilai Agama Islam terlebih dahulu maka nilai profil pelajar pancasila akan muncul dengan sendirinya karena terlebih dahulu sudah dibekali dengan nilai-nilai Islam proses dan penerapan atau output bagi peserta akan lebih mudah dan terarah. Tujuan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b)

akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

b. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

c. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

e. Bernalar kritis Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

- f. Kreatif Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Kesimpulan diatas menunjukkan bahwa Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum (Wahdatul Ulum/Perpaduan Ilmu Agama dan sainstek, sangat rentan terjadi dan sangat mudah dalam mengkolaborasikan keduanya, namun menjadi catatan penting bagi kita semua dan khususnya bagi pendidik bagaimana mengatur dan mengaplikasikan kedua point tersebut yaitu (Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum) sehingga pendidikan dan peserta didik akan lebih jelas arah dan tujuannya. Contohnya ialah dalam setiap aktivitas peserta didik dalam menjalankan tugasnya bukan hanya sekedar menyelesaikannya tapi yang lebih penting dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya itu ialah dia mampu memunculkan nilai Akidah dan Akhlak yang berbudi pekerti luhur.⁷¹

Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila itu sangat penting dan menjadi perhatian sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan itu berupa kesiapan sekolah, tema yang dipilih dan dispesifikan lagi sesuai keadaan lingkungan sekolah, mempersiapkan modul proyek yang didalamnya mengandung unsur profil pelajar Pancasila, selain itu juga mengatur alokasi waktu pembelajaran proyek sehingga tidak mempengaruhi pembelajaran berdeferensiasi lainnya, menentukan alur pembelajaran proyek sampai *assesmen*.

⁷¹ Suhardi, "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila *Analysis of the Application of Islamic Religious Education in the Dimensions of the Profile of Pancasila*", 1.1 (2022), 468–76.

2. Proses pembelajaran proyek penguatan profil Pancasila dalam menerapkan keterampilan abad 21 berorientasi kurikulum merdeka belajar


Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, dalam proses pembelajaran proyek melalui beberapa tahap yang pertama adalah tahap pengenalan (*fell*). Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik dapat memulai pelaksanaan proyek dengan mengajak peserta didik melihat situasi nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari (menghadirkan situasi nyata di kelas). Mengawali kegiatan proyek dengan realitas faktual dalam keseharian dapat memancing perhatian dan keterlibatan peserta didik sejak pertama kali proyek digulirkan.



Gambar 4.12 gambaran tahapan pembelajaran proyek



Pada tahap *fell*, sekolah mendatangkan pemateri sesuai dengan tema yang diangkat. Memulai kegiatan proyek dengan realitas faktual dalam kehidupan sehari-hari dapat menarik perhatian dan keterlibatan siswa sejak proyek pertama kali diluncurkan. Pertanyaan-pertanyaan pemantik dalam kegiatan proyek adalah pertanyaan yang dapat memancing minat dan rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan ini mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut atau melakukan proses inkuiri untuk menjawabnya. Oleh karena itu, pertanyaan ini harus menjadi pertanyaan terbuka yang jawabannya tidak tersedia di buku atau internet.

alternatif solusi permasalahan			
--------------------------------------	--	--	--


Alur Pelaksanaan Setiap Proyek

Aktivitas 1 (Eksplorasi) Sosialisasi Pentingnya Wirausaha

PERSIAPAN

 **3 JP**  **Artikel Wirausaha, PPT Wirausaha, Sound, LCD, Ballroom**

- a) Apa itu Wirausaha ?
- b) Mengapa Wirausaha Penting?
- c) Apa itu Wirausaha yang Bertanggung Jawab dan Berkesinambungan?
- d) Pentingnya peserta didik mempelajari wirausaha?

2. Guru menyiapkan artikel dan koran/ majalah yang membahas mengenai Wirausaha
3. Mempersiapkan narasumber tokoh wirausahawan lokal untuk berbagi mengenai Wirausaha
4. Pokok materi yang disampaikan adalah :
 - a. Pengalaman mulai berwiraswasta
 - b. Alasan kenapa memilih bisnis tersebut
 - c. Bagaimana permasalahan dan peluang yang timbul dari bisnis tersebut
 - d. Memotivasi peserta didik.

APLIKASI

1. Guru memulai proyek ini dengan memperkenalkan tema proyek dan menegaskan relevansi isu wirausaha terhadap peserta didik.
2. Peserta didik dibagi dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang secara acak.
3. Memberikan contoh studi kasus/ role model "Wirausaha....."
4. Dilaksanakan diskusi ringan mengenai topik dengan kelompok masing-masing. Diskusi dapat dilakukan di kelas masing-masing
5. Moderator dari guru mempersiapkan ruangan ballroom untuk kegiatan sosialisasi
6. Peserta didik dan narasumber memasuki ballroom.
7. Moderator membuka acara dan mempersilahkan narasumber untuk memulai acara.
8. Moderator mempersilahkan untuk sesi tanya jawab

TUGAS

Peserta didik diberikan tugas untuk membuat sebuah konten mengenai persepsi mereka dalam menggunakan sebuah produk umkm. Dapat makanan, teknologi ataupun pakaian.

Gambar 4.13 Modul alur Pelaksanaan Proyek

Tema 3 proyek yang diangkat adalah Kewirausahaan dengan mendatangkan pemateri dari Bapak Aryan Kholil selaku Direktur PT. Barokah Manfaat Dunia Akhirat. Bapak Aryan membagi kisah awal mula berusaha, hingga menjadi direktur. Dengan materi dan kisah bapak Aryan siswa akan memiliki wawasan baru, luas dan terbuka tentang materi yang disampaikan serta menjadi dobrakan semangat untuk terus belajar dan berkarya. Hal ini didukung oleh pendapat Fachri Prayata salah satu siswa SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo yang mengatakan bahwa:

Dalam mengikuti pembelajaran proyek itu sangat seru, karena bisa memotivasi saya dan teman-teman untuk berwirausaha apalagi pematerinya sangat top dan berpengalaman yaitu bapak Aryan Kalil

selaku Direktur PT. Barokah Manfaat Dunia Akhirat. Dan dengan pemebelajaran projek akan mendapatkan banyak ilmu serta mengajarkan kerja tim.



Gambar 4.14 proses *fell* yang diisi oleh bapak Aryan Kalil

Tahap kedua setelah *feel* adalah tahap *imagine* (kontekstual). Disini peran pembimbing guru sangat penting sebagai fasilitator serta memberikan arah kepada siswa untuk tindak lanjut dalam proses pembelajaran projek. Pada tahap *imagine*, siswa di bagi menjadi beberapa tim dan setiap membuat produk yang sudah ditentukan. Tahap inilah diadakan studi kasus pada peserta didik mengenai permasalahan dan peluang yang ada dalam dunia wirausaha dan fokus pada *craft preneur*. Siswa menuangkan ide-ide yang nantinya dikembangkan dalam *craft preneur*. Siswa mendiskusikan dengan timnya seputar *craft preneur*. Setelah itu, mengenalkan ide yang akan dikembangkan (*craft preneur*) melalui presentasi program yang sudah dirancang.

Aktivitas 2 (Identifikasi) Diskusi permasalahan dan peluang seputar konsumen dan target pasar (Asesmen Sumatif)

2 JP Artikel Isu Wirausaha, Sound, LCD, G.FOrm, Lembar Refleksi

Kegiatan Diskusi Kritis Permasalahan dan Peluang menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi mengenai permasalahan dan peluang dari kategori sosial di bawah ini. Peserta didik bisa memilih sesuai kelompok proyek masing-

PERSIAPAN

1. Guru menyiapkan isu 7 kategori sosial yang ada di masyarakat.
2. Guru memberikan pengetahuan sekilas tentang isu sosial tersebut.
3. Menyediakan fasilitator guru untuk memberikan wawasan mengenai 7 kategori sosial tersebut.
4. Mempersiapkan acuan diskusi dan formulir online untuk diskusi.
5. Mempersiapkan lembar refleksi.

	Kekarifan Pendidikan robotik untuk usia dini Link : https://www.instagram.com/lakartan0718	Beleab Beleajar online skill profesi & bisnis Link : https://beleab.co.id	Desi Readi Penjualan buku online Link : https://www.instagram.com/desireadi1904/
	Benuka Ria Wati Wisata edukasi dengan jalan kaki Link : https://www.instagram.com/benukariawati/	Sun Rise Adventure Wisata pegunungan & pemberdayaan desa Link : https://www.instagram.com/sunriseadventure.com/brand/	
	Solu Aplikasi pesan antar makanan Link : https://www.instagram.com/soluu.id/	Ngojol Karya Bumdes, Cjke online lokal Link : https://www.instagram.com/ngojolofficial/	Automa.id Teknologi pengepakan transportasi Link : https://www.instagram.com/automa.id/
	Hari Panen Penyedia sayur organik dari petani lokal Link : https://www.instagram.com/haripanen.id/	Bugreens Makanan sehat/ vegetarian Link : https://www.instagram.com/bugreens/	Tumbuhan Beranja dipasar melalui aplikasi Link : https://www.instagram.com/tumbuhan.id/
	Lindungi Hutan Aplikasi penanaman melalui donasi online Link : https://www.instagram.com/lekuatgahutani/	BSFly Teknologi bioconversion sampah Link : https://www.instagram.com/babyid71800/	Zero Waste Bank Sampah Link : https://zerowaste.id/peta-citra-bank-sampah-kecamatan-cibinong/
	Kreasivisa Produk fashion upcycle dari sampah plastik Link : https://www.instagram.com/kreasivisa.id/	Berang Craft Produk kerajinan upcycle enceng gondok Link : https://www.instagram.com/berangcraft/	Max Virtual Race Lomba lari secara virtual Link : https://www.instagram.com/maxvirtualrace71800/
	Komunika.id Platform pendukung pemesanan digital UMKM Link : https://www.instagram.com/komunikasid71800/	Kolaborasi Platform Magang untuk sisw Link : https://www.instagram.com/kolaborasiid71800/	

APLIKASI

1. Fasilitator/guru mempresentasikan tentang permasalahan dari berbagai kategori sosial di atas. Waktu yang disediakan masing-masing kategori sosial adalah 5 menit
2. Moderator mempersilahkan untuk sesi tanya jawab untuk masing-masing kategori selama 5 menit.
3. Peserta didik dibagi menjadi masing-masing kelompok untuk mendiskusikan kategori sosial masing.

Gambar 4.15 Modul tentang diskusi permasalahan dan peluang dalam dunia wirausaha

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

tersebut dan memilih salah satu kategori tersebut untuk menjadi objek dalam proyek "Wirausaha"

4. Peserta didik memaparkan hasil diskusi secara lisan.
5. Merupakan wadah untuk meninjau ide dan wacana usaha yang sudah dibuat dari peserta didik oleh para guru.
6. Memberikan tanggapan apakah ide tersebut merupakan ide yang layak diteruskan atau perlu di evaluasi dan diulang pada fase selanjutnya.
7. Mengisi lembar refleksi untuk mengetahui dan mengidentifikasi pengetahuan dan kemampuan peserta didik yang sudah dimiliki saat ini.
8. Guru dapat mengajak siswa untuk berbagi hasil dari refleksi tersebut, seperti
 - Hal yang menarik untuk mereka mengenai isu ini
 - Hal yang bisa dilakukan remaja seusia mereka untuk berkontribusi
 - Kendala yang bisa ditemui saat mereka mencoba menjadi wirausaha.

TUGAS

1. Peserta didik mengisi lembar formulir yang telah disediakan
2. Peserta didik prrsentasi dari hasil formulir yang telah disediakan
3. Peserta didik mengisi lembar refleksi yang telah disediakan

Contoh Tabel Diskusi Aktivitas 2

Permasalahan	Solusi	Nilai Lebih Usaha	Potensi Usaha	Tanggung Jawab sosial
<ul style="list-style-type: none"> ● Terdapat gangguan di desa ● Terdapat sumber daya alam yang melimpah di desa tetapi tidak dimanfaatkan. Contoh : Rotan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Membuat kerajinan berdasarkan bahan baku yang tersedia ● - ● - 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kerajinan yang memiliki nilai seni yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kebutuhan masing-masing rumah untuk memiliki dekorasi didalam rumahnya. ● Menyediakan kerajinan untuk 100 keluarga di desa 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bahan Baku memiliki nilai eco-friendly ●

Gambar 4.16 contoh table diskusi



Gambar 4. 17 siswa mendiskusikan tentang ide-ide yang nantinya akan menjadi program.

Aktivitas 3 (Ideasi) Mengenalkan ide yang akan dikembangkan (craft preneur)



2 JP



Aplikasi Lean Canvas

PERSIAPAN

1. Menyiapkan aplikasi lean canvas sebagai upaya membuat marketing plann

APLIKASI

1. Dari hasil eksplorasi isu, mengajak peserta didik merefleksikan terhadap pemasalahan dan peluang yang ada.
2. Diskusi ulang mengenai pemahaman ide yang akan dikembangkan.
3. Melakukan identifikasi ulang untuk mendapatkan perumusan masalah yang unik berdasarkan kebutuhan dan wawasan dari pihak eksternal. (Guru, teman, keluarga, atau Calon konsumen)
4. Peserta didik sudah dimulai untuk melakukan diskusi awal mengenai perencanaan bisnis dengan menggunakan metode lean canvas
5. Peserta didik diharapkan sudah melakukan diskusi awal mengenai :
 - Bagaimana proses produksi
 - Bagaimana potensi keuangan dasar
 - Bagaimana media Pemasaran yang dibutuhkan

TUGAS

Peserta didik membuat perencanaan ide peluang usaha menggunakan metode lean canvas

Metode Lean Canvas

Permasalahan yang ada disekitar kita	Solusi terhadap permasalahan yang ada disekitar kita	Apa kelebihan nilai produk	Apa kelebihan bisnis kita yang tidak dimiliki pesaing	Siapa Saja yang akan menjadi konsumen kita
	Kunci bagaimana kita bisa meyakinkan konsumen		Apa kanal distribusi dan Pemasaran yang dibutuhkan	
Biaya apa Saja yang akan timbul didalam bisnis kita			Pemasukan dari mana yang akan kita terima ke bisnis kita	

Gambar4.18 Modul tentang perencaan ide menggunakan metode Lean Canvas



Gambar 4.19 berdiskusi tentang ide *Craft Preneur* dengan tetap didampingi oleh fasilitator.

Tahap ketiga adalah Do(Aksi). Tahap ini peserta di beri kesempatan untuk membuat produk yang akan dijual dan menyusun promosi bisnisnya. Siswa dibebaskan untuk membuat kreasi dengan tema yang sudah ditentukan setiap tim. Ada tiga subtema bidang usaha yang bisa dipilih. Subtema bisnisnya adalah *Food Preneur*, *Craft and Stuff Preneur*, dan *Sport Preneur*.

Hasilnya adalah beragam produk makanan dan minuman dari kelompok usaha *Food Preneur* dengan nama produk yang unik. Produk tersebut diberi nama Browniee (*Brownies made with love*), *Orean Cake*, *Blackpink Ice*, *Muffien N Miloe*, dan *Bobocok Ngab*. Grup *Craft and Stuff Preneur* menghasilkan produk seperti Tote Bag, Strap Mask, Scrunchies, Tumblr. Semua produk kelompok ini diberi desain maskot yang khas dan lucu sehingga mampu menarik minat konsumen. Sementara itu, grup *Sport Preneur* menawarkan berbagai acara dan kompetisi olahraga yang menarik. Mereka membentuk *event organizer* di bidang olahraga. Mereka menawarkan berbagai kompetisi seperti basket, futsal, *classical sport*, dan bahkan ada yang menawarkan olahraga virtual.



Gambar 4.20 siswa mulai membuat suatu karya sesuai dengan tema yang di buat

Tahap selanjutnya adalah tahap *share*. Tahap inilah siswa memulai mempresentasikan dan mempromosikan hasil produk dari setiap tim yang akan dinilai oleh guru sebagai evaluasi dan tindak lanjut setelah pembelajaran proyek selesai.

Dalam paparannya, kelompok *sports preneur* menjelaskan tentang perencanaan pemasaran. Mereka mengusulkan solusi untuk masalah pembatasan sosial. Mereka menawarkan acara olahraga virtual. Para pecinta olahraga dapat melakukan sendiri olahraga di tempat masing-masing dan hasilnya dikirim melalui aplikasi strava.



Gambar 4.21 Hasil Do dari tim *Sport Preneur*



Gambar 4.22 Do dari tim *Craft and Stuff Preneur*



Gambar 4.23 Hasil Do dari tim *Food Preneur*

Ketua panitia acara Aris Dwi Pambudi mengatakan proyek bertema *entrepreneurship* ini dirancang sebagai bisnis start-up yang bisa dikembangkan oleh siswa kelas VII. Tim *Sport Preneur* sebagai penyelenggara acara untuk olahraga langsung dan kegiatan olahraga virtual. Sedangkan tim *food, craft, dan stuff preneur* mendukung *event* olahraga untuk mendukung sistem tersebut.

Kami berharap ketiga kelompok preneur ini bisa menjadi satu paket dalam membangun bisnis atau start-up bisnis. Nantinya, ketiga kelompok ini akan kita uji dalam kegiatan class meeting atau kompetisi antar kelas di akhir semester.⁷²

Kunci dari implementasi kegiatan proyek adalah keterlibatan belajar peserta didik (*student engagement*) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus berkreasi untuk meningkatkan partisipasi belajar seluruh peserta didik dalam serangkaian kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan harus sama-sama memiliki ruang dan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan diri sesuai dengan semangat merdeka belajar. Hal ini menjadi prasyarat bagi upaya pengembangan proyek yang berkelanjutan. Pada SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo fasilitator selalu mendampingi peserta didik dan memberikan ruangan yang aman supaya

⁷² Hasil Dokumentasi pada saat Demo Day hari rabu tanggal 16 Juni 2022, pukul 10.00 Wib.

peserta didik selalu nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran proyek.

c. Evaluasi pembelajaran proyek penguatan profil Pancasila dalam menerapkan keterampilan abad 21 berorientasi kurikulum merdeka

Evaluasi adalah suatu proses penilaian tentang sejauh mana suatu kegiatan telah dicapai, bagaimana perbedaan capaian dengan standar tertentu untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara keduanya, dan bagaimana manfaat yang telah dilakukan. Tahap evaluasi pembelajaran proyek pada saat setelah dilakukan pameran hasil proyek *craft preneur*.

Kegiatan proyek yang sudah berjalan melalui berbagai rangkaian aktivitas perlu diakhiri dengan sesuatu yang tidak kalah bermakna. Dalam hal ini setidaknya terdapat dua kegiatan yang dapat diupayakan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran untuk mendorong peserta didik menggenapkan beragam hal yang telah dipelajarinya, yakni merancang perayaan belajar dan melakukan refleksi tindak lanjut.

Perayaan belajar adalah kegiatan di mana peserta didik dapat menampilkan proses atau produk hasil belajarnya dalam sebuah acara yang melibatkan berbagai pihak sebagai partisipan. Pihak tersebut dimulai dari orang tua dan keluarga lainnya, pendidik-pendidik dan staf satuan pendidikan, hingga masyarakat umum atas nama individu, instansi, atau komunitas tertentu. Perayaan belajar umumnya berupa kegiatan pertunjukan atau pameran di mana peserta didik dapat membagikan pengalaman belajarnya kepada orang lain. Kegiatan ini menjadi ajang apresiasi bagi peserta didik atas upaya yang telah dilakukannya selama melaksanakan proyek. Perayaan belajar adalah acara yang dimiliki oleh peserta didik, bukan pendidik. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai mentor yang mendampingi peserta didik selama proses pelaksanaannya. Selain itu pendidik juga dapat meyakinkan peserta didik jika perayaan belajar adalah ajang untuk saling mengapresiasi, bukan saling

mengevaluasi dan melakukan penilaian. Oleh karenanya, kegiatan ini sebisa mungkin dapat dilakukan dengan perasaan sukacita.⁷³



Gambar 4.24 *Demo day* Siswa Siswi SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

Gambar 4.25 *Demo day* Siswa Siswi SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

Pelaksanaan refleksi belajar sebenarnya tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan proyek, namun di tengah pelaksanaan proyek secara berkala. Dalam hal ini refleksi yang dilakukan adalah refleksi akhir proyek untuk membahas proses berjalannya proyek secara keseluruhan. Sebagai bentuk dari refleksi tindak lanjut, kegiatan refleksi ini juga memiliki proyeksi ke belakang (apa yang sudah dilakukan) dan ke depan (apa yang akan dilakukan setelah ini). Refleksi dapat dilakukan secara verbal maupun tertulis. Jika dilakukan secara verbal, pendidik harus memastikan semua peserta didik dapat melakukan refleksi secara merata. Kegiatan refleksi yang efektif biasanya distimulasi oleh pertanyaan-pertanyaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Riri bahwasannya;

⁷³ Kemendikbud Ristek, "Profil Pelajar Pancasila", Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2021, 1–108 <<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>>.

Dalam evaluasi pembelajaran proyek yang pertama kali saya lakukan sebagai fasilitator adalah membagikan angket sebagai bentuk refleksi sejauh mana siswa memahami betul tentang pembelajaran proyek yang sudah dijalankan. Setelah itu, kita berdiskusi dengan siswa menyampaikan kendala-kendala dari tahap *fell* sampai tahap mempromosikan suatu produk yang sudah dibuat.⁷⁴

Setelah tahap refleksi, maka selanjutnya melakukan Asesmen. Asesmen pada kurikulum merdeka belajar ada 3, yaitu yang pertama Asesmen Diagnostik, asesmen ini dilakukan sebelum proyek dimulai untuk mengukur kompetensi awal siswa digunakan untuk menentukan kebutuhan untuk diferensiasi, pengembangan alur dan kegiatan proyek, dan menentukan pengembangan sub-elemen antar fase. Asesmen ini dilakukan oleh guru BK dengan membagikan angket untuk mengetahui gaya belajar anak-anak, dan nantinya guru sebagai fasilitator yang nantinya sebagai jembatan dalam pembelajaran.

Kedua Asesmen Formatif, Asesmen ini dilakukan didalam aktifitas peserta didik masing-masing. Dan ketiga adalah Asesmen Sumatif. Asesmen Sumatif meliputi penilaian dalam ruang lingkup profil pelajar Pancasila. Pada akhir tahun pembelajaran maka peserta didik akan menerima rapor pembelajaran proyek, sehingga siswa memiliki dua rapor, rapor pertama pembelajaran berdeferensiasi, kedua pembelajaran proyek.

Tabel Refleksi Aktivitas 2 (Asesmen Sumatif)

Nama :	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kelas :				
Nama Kelompok :				
Saya paham bahwa wirausaha sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan sosial				
Dalam keseharian, saya sudah melaksanakan semangat dan nilai kewirausahaan				
Saya sudah memahami betul apa yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan				
Hal yang sudah Saya ketahui tentang Kewirausahaan	Hal yang ingin Saya pelajari tentang Kewirausahaan			

Gambar 4.26 Tabel Refleksi Asesmen Sumatif

⁷⁴ Annura Wulan Darini, Wawancara Langsung, Sidoarjo, 06 Juni 2022.



1. Asesmen Diagnostik

Dilakukan sebelum proyek dimulai untuk mengukur kompetensi awal peserta didik yang dipakai untuk menentukan kebutuhan diferensiasi peserta didik, pengembangan alur dan kegiatan proyek, dan penentuan perkembangan sub-elemen antarfase.

Soal terdapat pada link:

2. Asesmen Formatif

Ada di dalam aktivitas masing-masing.

3. Asesmen Sumatif

Referensi Perkembangan Sub-elemen Antarfase

Sub-Elemen	Belum Berkembang	Mula Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia				
Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Memahami pentingnya menghargai perbedaan, mengenal perspektif dan emosi/ perasaan dari sudut pandang orang lain	Memeragakan cara menghargai perbedaan, dan mengutamakan persamaan, dengan memahami perspektif dan emosi/ perasaan dari sudut pandang orang lain.	Mampu menelaah dan membandingkan sikap menghargai perbedaan, dan sikap mengutamakan persamaan yang tepat dalam perspektif dan emosi/ perasaan dari sudut pandang orang lain.	Mampu memberi saran pada orang lain dalam bersikap menghargai perbedaan, dan mengutamakan persamaan yang tepat.
Berempati kepada orang lain	Mampu memberi definisi bagaimana berempati pada orang lain, menghargai perasaan dan	Mampu memberi contoh berempati pada orang lain, dengan menghargai perasaan dan sudut pandang	Mampu menerapkan sikap empati pada orang lain, dengan memahami perasaan dan sudut pandang	Membangun sikap empati pada orang lain, dengan saling memahami perasaan dan sudut pandang orang dan atau

Gambar 4.27 lembar Asesmen

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

	sudut pandang orang dan atau kelompok yang tidak pernah dikenalnya	orang dan atau kelompok yang tidak pernah dikenalnya	orang dan atau kelompok yang tidak pernah dikenalnya	kelompok yang tidak pernah dikenalnya di lingkungan sekitar
Gotong-royong				
Kerja sama	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar masyarakat (sekolah dan rumah).	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.	Membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan.	Membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama secara mandiri sesuai dengan target yang sudah ditentukan.
Tanggap terhadap lingkungan Sosial	Memiliki wawasan terhadap dampak dan hasil yang akan didapatkan dengan mempertimbangkan isu yang ada disekelilingnya.	Memiliki wawasan terhadap dampak dan hasil yang akan didapatkan dengan mempertimbangkan isu yang ada disekelilingnya serta mengembangkan rencana untuk dampak yang lebih baik.	Memiliki wawasan terhadap dampak dan hasil yang akan didapatkan dengan mempertimbangkan isu yang ada disekelilingnya serta mengembangkan rencana untuk dampak yang lebih baik, dalam hal ini	Memiliki wawasan terhadap dampak dan hasil yang akan didapatkan dengan mempertimbangkan isu yang ada disekelilingnya serta mengembangkan rencana untuk dampak yang lebih baik, dalam hal ini

Gambar 4.28 Lembar Asesmen

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

			kemudian melakukan tindakan awal dengan mencari masukan dari pihak luar.	kemudian melakukan tindakan awal dengan mencari masukan dari pihak luar, disertai evaluasi terhadap tindakan yang akan dilakukan
Kritis				
Mengajukan Pertanyaan	Memahami keterhubungan antara satu ciptaan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya	Memahami konsep harmoni dan mengidentifikasi adanya ketergantungan antara berbagai ciptaan Tuhan	Mengidentifikasi, mengklarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	Mengidentifikasi masalah lingkungan hidup di tempat tinggal dan melakukan langkah-langkah konkrit yang bisa dilakukan untuk menghindari kerusakan dan menjaga keharmonisan ekosistem yang ada di lingkungannya.
Kreatif				
Menghasilkan gagasan yang orisinal	Memiliki gagasan untuk dikembangkan dan membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan	Dapat menghubungkan gagasan yang dimiliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk	Dapat berproses untuk menciptakan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran, perasaannya, dan menilai gagasannya serta	Dapat menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran, perasaannya, dan menilai gagasannya serta mempertimban

Gambar 4. 29 lembar Asesmen

	perasaannya.	mengekspresikan pikiran dan perasaannya.	mempertimbangkan banyak perspektif seperti etika dan nilai kemanusiaan ketika gagasannya direalisasikan.	gkan banyak perspektif seperti etika dan nilai kemanusiaan ketika gagasannya direalisasikan dalam bentuk aksi nyata dalam proyek wirausaha.
Menghasilkan gagasan yang orisinal	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan tindakan serta mengapresiasi dan mengkritik karya dan tindakan yang dihasilkan.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk karya dan tindakan serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi masyarakat umum.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk karya dan tindakan serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi masyarakat umum dengan menggunakan berbagai perspektif.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk karya dan tindakan serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampak dan risikonya bagi diri dan lingkungannya dengan menggunakan berbagai perspektif dalam bentuk proposal rancang karya wirausaha.
Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	Berupaya mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambil	Menghasilkan solusi alternatif dengan mengadaptasi berbagai gagasan dan	Menghasilkan solusi alternatif dan bereksperimen dengan berbagai	Menghasilkan solusi alternatif dan bereksperimen dengan berbagai

Gambar 4.30 Lembar Asesmen

	tidak berhasil berdasarkan identifikasi terhadap situasi	umpan balik untuk menghadapi situasi dan permasalahan	pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan sesuai dengan perubahan situasi.	pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan sesuai dengan perubahan situasi dalam aksi nyata pelaksanaan program wirausaha.
--	--	---	--	---

Lembar Observasi Guru Saat Asesmen Sumatif

Dimensi	Rubrik			
	BB	MB	BSH	SB
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia (Akhlak kepada manusia)				
Sub Elemen: Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan Target Pencapaian: Menenal perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan.				
Sub Elemen: Berempati kepada orang lain Target Pencapaian: Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya.				
Bergotong-royong				
Elemen: Kolaborasi Sub Elemen: Kerja sama Target Pencapaian: Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.				
Elemen: Kepedulian Sub Elemen: Tanggap terhadap lingkungan Sosial				

Gambar 4.31 lembar observasi pada Saat Asesmen Sumatif

<p>Target Pencapaian: Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.</p>				
Bernalar Kritis				
<p>Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Sub Elemen: Mengajukan Pertanyaan Target Pencapaian: Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.</p>				
Kreatif				
<p>Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal Target Pencapaian: Menghasilkan gagasan yang beragam dan tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap sebuah permasalahan yang ada</p>				
<p>Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal Target Pencapaian: Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.</p>				
<p>Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan Target Pencapaian: Menghasilkan solusi alternatif dengan mengadaptasi berbagai gagasan dan umpan balik untuk menghadapi situasi dan permasalahan</p>				

Gambar 4.31 lembar Observasi Asesmen Sumatif

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Rapor Projek Profil Pelajar Pancasila

Nama Sekolah : SMP Al Falah Deltasari	Kelas :
Alamat :	Fase :
Nama Siswa :	Tahun Ajaran :
NISN :	

Projek 2

Topik :

Target :

Deskripsi :

Keterangan

BB : **Belum Berkembang** (Peserta didik masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan)

MB : **Mulai Berkembang** (Siswa mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek)

BSH : **Berkembang Sesuai Harapan** (Siswa telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam tahap ajek)

SB : **Sangat Berkembang** (Siswa mengembangkan kemampuannya melampaui harapan)

Pencapaian

No	Target Pencapaian	Dimensi			
		Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Bernalar Kritis	Kreatif	Gotong Royong

Catatan Proses:

Gambar 4.32 bentuk Rapor pembelajaran Projek

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 4.33 bentuk laporan proyek siswa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan dan analisis data diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perencanaan pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka ada beberapa tahap yaitu a.) tahap kesiapan sekolah, b.) mengidentifikasi tema yang sudah ditentukan oleh Kemendikbud, c.) menentukan tema yang lebih spesifik sesuai keadaan dilingkungan sekolah, d.) menentukan alokasi waktu, e.) pembuatan modul projek, f.) membuat sub elemen dan Asessmen (Sumatif dan Formatif).
2. Proses pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka ada beberapa tahap yaitu, a.) tahap *Fell* (pengenalan) dengan mendatangkan narasumber, c.) kontekstual , disini didampingi oleh fasilitator untuk membuka gait peserta didik, d.) Do(Aksi) memuat rancangan sesuai dengan tema yang sudah di tentukan yaitu *Craft Preneur* dispesifikan lagi menjadi 3 subtema yakni *Food Preneur, Craft and Stuff Preneur, dan Sport Preneur*, e.) Share, Tahap inilah siswa memulai mempresentasikan dan mempromosikan hasil produk dari setiap tim yang akan dinilai oleh guru sebagai evaluasi dan tindak lanjut setelah pembelajaran projek selesai.
3. Evaluasi pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka evaluasi pembelajaran projek pada saat setelah dilakukan pameran hasil projek *craft preneur*. Berdiskusi bersama fasilitator untuk mengevaluasi diseluruh rangkaian dengan membagikan angket. Selain itu juga dilakukan pada saat pembelajaran projek dengan asesmen sumatif dan nanti nilai akan dilampirkan di rapot pembelajaran projek.

Dalam implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi merdeka belajar pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ditemukan hasil bahwa implementasi pembelajaran abad 21 jembatannya melalui pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Didalam konsep profil pelajar Pancasila terdapat pembelajaran yang dibutuhkan di era pembelajaran Abad 21 yang biasa disebut 4C *Creatifity* (kreatifitas), *Critical thinking* (berfikir keras), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (gotong royong).

B. Saran

1. Kepada guru, peneliti berharap bahwa guru lebih sabar dalam memfasilitasi pembelajaran, karena pada pembelajaran abad 21 guru sebagai fasilitator lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran baik pembelajaran berdeferensiasi maupun pembelajaran proyek.
2. Kepada siswa, peneliti berharap siswa lebih meningkatkan literasinya, saling memotivasi, berkolaborasi dalam setiap pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
3. Kepada Sekolah, peneliti berharap sekolah terus melakukan pelatihan-pelatihan agar semua guru lebih paham tentang pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar serta terus melakukan evaluasi agar terus berkembang dan menjadi baik lagi dalam menjalankan program.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Almusta'anu. Wawancara Langsung. Sidoarjo. 06 Juni 2022.
- Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif. Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Aji, Wiku, Sugiri, & Sigit, Priatmoko. "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar". *Jurnal At-Thulab*. Vol 4 No. 1, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Peneliti Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Baro'ah, Siti. "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan". *Jurnal Tawadhu*. Vol. 4 No. 1, 2020.
- Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Ditpsd. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek> di akses pada tanggal 13 Mei 2022.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2010.
- Fahmi, Yulianisa, Rizal, dkk., "Tinjauan Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills) dikalangan Guru Kejuruan. Studi Kasus :SMKN 2 Solok. Vol. xx, No. Xxx.
- Halimah, Leli. *Ketrampilan Mengajar, sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang excellent di abad Ke 21*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Hasil Dokumentasi peneliti tentang sejarah SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, 06 Juni 2022.
- Hayati, Mardia. "Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 Dalam Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*". Disertasi Sarjana pendidikan.
- I, Redhana, Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia" Vol. 13, No. 1.
- Istianah, Anif. "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus". *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19.1 (2021).

- Kemdikbud, “Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, di akses pada tanggal 13 Mei 2022.
- Kemendikbud Ristek, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, 2021, diakses pada tanggal 28 Juni 2022.
- Kemendikbud Ristek. "Profil Pelajar Pancasila". Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2021. <<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Lexy J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2018.
- Mu’amalah, Kholis. “Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan”. *Jurnal Tawadhu*. Vol. 4 No. 1. 2020.
- Muhali. “Pembelajaran Inovatif Abad ke-21”. *jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e saintika*. Vol 3, No. 2 , 2019.
- Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Universiti Press Yogyakarta. 1998.
- Pintek, <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya> di akses pada tanggal 9 Maret 2022.
- Prihadi,Edi. “Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti “. *Jurnal JPI Rabbani*. Vol. 2. No. 1, 2018.
- Rosmalia, Mia. “ kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning* Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka”. *Jurnal UPI* , 2022.
- S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Saleh,Meylan. “ Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19”. *Prosiding Semnas Hardiknas*. Vol. 1, 2020.
- Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.

- Sesfao, Marianus. “ Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi Merdeka Belajar”. Prosiding Semnas. Yogyakarta 7 Maret 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta cv. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Suhardi. "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila Analysis of the Application of Islamic Religious Education in the Dimensions of the Profile of Pancasila". 1.1 (2022).
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Suryani, Luluk. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012.
- Susilowati, Tutik. Wawancara langsung, Sidoarjo, 06 Juni 2022.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Usman, Husain. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Winayarti, Eny. “Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21”, Seminar Nasional Edusainstek, 2019.
- Wulan Iis and others. "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila". *Jurnal Basicedu*. 6.3 (2022). <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>>.
- Wulan, Annura, Darini. Wawancara Langsung. Sidoarjo, 06 Juni 2022.
- Zubaidah, Siti “ Keterampilan Abad ke 21: Keterampilan yang diajarkan Melalui Pembelajaran”. 2019. Daryanto, & Syaiful, Karim. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.